

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF TERHADAP *SELF-DISCLOSURE* REMAJA DI SMA BHAYANGKARI 3 PORONG**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**NOLA ROZA**

**19410205**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2023**

**HALAMAN JUDUL**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF TERHADAP  
*SELF-DISCLOSURE* REMAJA DI SMA BHAYANGKARI 3  
PORONG**

**PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk  
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana  
Psikologi (S.Psi)

**Oleh:**

**NOLA ROZA**

**NIM. 19410205**

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG TAHUN 2023**

**HALAMAN MOTTO**

“Demi senyum manis almahrumah mama diatas sana,  
semua akan aku usahakan”

# HALAMAN PERSETUJUAN

## HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF TERHADAP *SELF-DISCLOSURE* REMAJA DI SMA BHAYANGKARI 3 PORONG

SKRIPSI

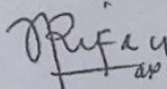
Oleh:

**NOLA ROZA**

**NIM.19410205**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



**Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si**

**NIP. 197611282002122001**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

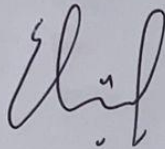
#### HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF TERHADAP *SELF-DISCLOSURE* REMAJA DI SMA BHAYANGKARI 3 PORONG

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 04 Desember.....2023

#### Susunan Dewan Penguji

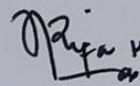
Sekretaris Penguji



Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si

NIP. 199109082019032008

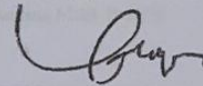
Ketua Penguji



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psikolog

NIP. 197611282002122001

Penguji Utama



Drs. H. Yahya, MA.

NIP. 196605181991031004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Pada tanggal, 04 Desember...2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psikolog

NIP. 197611282002122001

## HALAMAN PERNYATAAN

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nola Roza

NIM : 19410205

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF TERHADAP SELF-DISCLOSURE REMAJA DI SMA BHAYANGKARI 3 PORONG**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik Sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 21 Januari 2024

Penulis



Nola Roza

NIM. 19410205

## PERSEMBAHAN

Peneliti mendedikasikan skripsi ini kepada:

1. Almh. Ibu saya yang paling saya sayangi dan menjadi semangat saya untuk menyelesaikan pendidikan saya.
2. Seluruh keluarga terutama kedua kakak saya tercinta yang bernama Henly Perdana Stiyogya dan Fitriani Oktavia Ningsih yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk pendidikan dan masa depan saya.
3. Dosen Pembimbing, Ibu. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si dan Ibu Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si yang sangat berjasa karena telah memberikan ilmu dan arahan kepada saya dalam penulisan skripsi ini.
4. Dewan guru SMA Bhayangkari 3 Porong yang telah meluangkan waktunya untuk mendampingi saya selama penelitian disekolah.
5. Seseorang yang berperan penting dihidup saya, Moh. Shofiullah yang telah memberikan tenaga, financial, dan waktunya demi menjaga Kesehatan mental saya dalam menyelesaikan Pendidikan saya dari awal hingga akhir
6. Teman saya Daevada Yussha dan Jamiatur Rizkiyah yang telah mengulurkan tangannya dan menjadi tempat keluh kesah saya dari awal hingga akhir.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-NYA kepada penulis, serta yang senantiasa memberikan kekuatan, kemudahan dan kelancaran sehingga tugas penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini penulis tentunya menemui banyak kesulitan dan hambatan, akan tetapi karena petunjuk Allah SWT, do'a almh. Ibu dan keluarga saya serta bantuan dari berbagai pihak yang membuat penulis mampu melewati semua itu. Oleh karenanya, penulis ingin menyampaikan terima kasih dengan setulus-tulusnya kepada:

1. Almh. Ibu dan keluarga saya yang senantiasa memberikan doa dan dukungan yang tak ada hentinya untuk penulis
2. Ibu. Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si. selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing penulis dengan sabar selama proses Pendidikan
3. Ibu. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan ilmunya kepada penulis saat penelitian berlangsung

Akhir kata sebaik-baiknya hasil tersaji dalam tulisan ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih tidak dapat dikatakan sempurna. Namun, penulis selalu mengharapkan skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan Psikologi dan seluruh pihak yang tertarik dengan ilmu ini.

Malang, 02 Desember 2023

NOLA ROZA  
NIM. 19410205



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Pola Asuh Otoritatif.....	10
1. Definisi Pola Asuh.....	10
2. Kajian Pola Asuh Otoritatif Dalam Ilmu Psikologi.....	12
3. Pengukuran Pola Asuh Orang Tua Otoritatif.....	22
B. <i>Self-Disclosure</i> .....	23
1. Definisi <i>Self-Disclosure</i> .....	23
2. Kajian <i>Self-Disclosure</i> Dalam Ilmu Psikologi.....	24
3. Pengukuran.....	29
C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoritatif Dengan <i>Self-Disclosure</i> Pada Remaja.....	31
D. Hipotesis.....	34
E. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36

A. Rancangan Penelitian.....	36
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	36
C. Definisi Operasional.....	37
1. Pola Asuh Otoritatif.....	37
2. Self-Disclosure.....	37
D. Populasi dan Sampel.....	38
1. Populasi.....	38
2. Sampel.....	38
E. Metode Pengumpulan Data.....	39
1. Skala Pola Asuh Otoritatif.....	39
2. Skala Self-Disclosure.....	40
F. Validitas dan Reliabilitas.....	41
1. Validitas.....	41
2. Reliabilitas.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	46
1. Analisis Deskriptif.....	46
2. Uji Asumsi.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Prosedur Penelitian.....	50
1. Setting Penelitian.....	50
2. Proses dan Waktu Pengambilan Data.....	50
B. Hasil Penelitian.....	51
1. Analisis Deskripsi Data Pola Asuh Otoritatif dan <i>Self-Disclosure</i> .....	51
2. Uji Asumsi.....	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	59
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	74

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Skala Pola Asuh Otoritatif .....	40
Tabel 3.2 Blueprint Skala Self-Disclosure .....	41
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Pola Asuh Otoritatif.....	42
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Self-Disclosure .....	44
Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Reliabilitas .....	45
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas .....	45
Tabel 3.7 Rumus Kategorisasi .....	47
Tabel 4.1 Skor Hipoteik .....	52
Tabel 4.2 Kategorisasi Pola Asuh Otoritatif .....	53
Tabel 4.3 Kategorisasi Indikator Pola Asuh Otoritatif.....	54
Tabel 4.4 Kategorisasi <i>Self-Disclosure</i> .....	55
Tabel 4.5 Kategorisasi Indikator Self-Disclosure .....	56
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas .....	56
Tabel 4.7 Hasil Uji Linieritas.....	57
Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi.....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kerangka Berfikir .....	35
Gambar 4. 2 Diagram Kategoriasi Pola Asuh Otoritatif .....	53
Gambar 4. 3 Kategorisasi <i>Self-Disclosure</i> .....	55

## ABSTRAK

Nola Roza, 19410205, Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif Dengan *Self-Disclosure* Remaja di SMA Bhayangkari 3 Porong, 2024.

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si.

---

*Self-Disclosure* merupakan salah satu tugas perkembangan yang cukup penting bagi remaja untuk menjalani kehidupan sosialnya. *Self-Disclosure* sendiri tentunya tidak semata-mata terjadi tanpa adanya stimulus yang diterima oleh remaja. Seorang remaja akan mempelajari apa dan bagaimana yang telah diberikan, diterapkan dan diajarkan oleh orang tua mereka. Pada surat kabar Tempo.co ditemukan bahwa keterbukaan diri remaja kepada orang tua masih cukup minim. Hal ini disebabkan karena rasa takut remaja kepada orang tua mereka. Akan tetapi orang tua dengan pola asuh otoritatif cenderung menghasilkan anak dengan tingkat *self-disclosure* yang cukup.

Berdasar pada fenomena tersebut peneliti memunculkan keinginan untuk melakukan penelitian pada fenomena ini yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan pola asuh otoritatif dengan *self-disclosure* pada remaja. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Bhayangkari 3 Porong sebanyak 199 siswa yang sebelumnya telah dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teori yang digunakan untuk mengukur pola asuh otoritatif adalah teori milik Baumrind. Sementara teori yang digunakan untuk mengukur tingkat *self-disclosure* adalah teori dari Wheelless. Ditemukan hasil skor koefisien korelasi sebesar 0,524 yang mana dapat dikatakan bahwa adanya hubungan korelasi positif antara pola asuh otoritatif dengan *self-disclosure*. Hasil analisis hipotesis pada penelitian kali ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yang dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan *self-disclosure*.

**Kata kunci** : Pola Asuh Otoritatif, *Self-Disclosure*, orang tua, remaja

## ABSTRACT

*Nola Roza, 19410205, The Relationship Between Authoritative Parenting and Adolescent Self-Disclosure at Bhayangkari 3 Porong High School, 2024.*

*Supervisor : Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si*

---

*Self-Disclosure is one of the developmental tasks that is quite important for teenagers to live their social life. Self-Disclosure itself certainly does not occur solely without any stimulus received by teenagers. A teenager will learn what and how their parents have given, applied and taught them. In the Tempo.co newspaper, it was found that teenagers' self-disclosure to their parents is still quite minimal. This is caused by teenagers' fear of their parents. However, parents with an authoritative parenting style tend to produce children with a sufficient level of self-disclosure.*

*Based on this phenomenon, the researcher created the desire to conduct research on this phenomenon which aims to get an overview of the relationship between authoritative parenting and self-disclosure in adolescents. The subjects in this research were 199 class XI students of Bhayangkari 3 Porong High School who had previously been selected by using simple random sampling technique.*

*This research is quantitative research. The theory used to measure authoritative parenting is Baumrind's theory. Meanwhile, the theory used to measure the level of self-disclosure is Wheelless' theory. A correlation coefficient score of 0.524 was found, which means that there is a positive correlation between authoritative parenting and self-disclosure. The results of the hypothesis analysis in this research show a significance value of  $0.000 < 0.05$ , which can be said that there is a relationship between authoritative parenting and self-disclosure.*

**Keyword :** *Authoritative Parenting, Self-Disclosure, Parents, Adolescents*

## المخلص

نولا روزا، 19410205، العلاقة بين الأبوة والأمومة الرسمية والإفصاح عن الذات للمراهقين في مدرسة بهايانكاري 3 بورونج الثانوية، 2024

مشرف : Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

يعد الكشف عن الذات أحد المهام التنموية المهمة جداً للمراهقين ليعيشوا حياتهم الاجتماعية. من المؤكد أن الكشف عن الذات في حد ذاته لا يحدث فقط دون أي حافز يتلقاه المراهقون. سوف يتعلم المراهق ماذا وكيف قدم له والديه، وطبقوا عليه وعلومه وجد أن الكشف عن الذات لدى المراهقين لوالديهم لا يزال في حده الأدنى. ويرجع ذلك إلى خوف، Tempo.co في صحيفة المراهقين من والديهم. ومع ذلك، فإن الآباء الذين يتبعون أسلوب تربية موثوقاً يميلون إلى إنجاب أطفال يتمتعون بمستوى كافٍ من الإفصاح عن الذات.

وبناء على هذه الظاهرة أوجدت الباحثة الرغبة في إجراء بحث حول هذه الظاهرة بهدف إلى الحصول على لمحة عامة عن العلاقة بين التربية السلطوية والإفصاح عن الذات لدى المراهقين، وكان موضوع هذا البحث 199 طالباً من طلاب الصف الحادي عشر في مدرسة بهايانكاري 3 بورونج الثانوية. المدرسة التي تم اختيارها سابقاً باستخدام تقنية أخذ العينات العشوائية البسيطة.

هذا البحث هو البحث الكمي. النظرية المستخدمة لقياس الأبوة والأمومة الموثوقة هي نظرية بومريند. وفي الوقت نفسه، فإن النظرية المستخدمة لقياس مستوى الإفصاح عن الذات هي نظرية ويليس. وتم العثور على معامل ارتباط قدره 0.524، مما يعني أن هناك علاقة إيجابية بين الأبوة والأمومة الموثوقة والإفصاح عن الذات. تظهر نتائج تحليل الفرضيات في هذا البحث قيمة معنوية قدرها  $0.000 < 0.05$ ، مما يمكن القول بأن هناك علاقة بين التربية الوالدية الموثوقة والإفصاح عن الذات.

**الكلمة المفتاحية:** الأبوة والأمومة الموثوقة، الإفصاح عن الذات، الأهل، المراهقون

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada surat kabar Tempo.co yang ditulis oleh Santi & Rini (2017) ditemukan bahwa tingkat keterbukaan diri remaja yang duduk di bangku SMA masih cukup minim. Pada surat kabar tersebut juga dijelaskan alasan dari ketidakterbukanya remaja kepada orang tua mereka dikarenakan mereka takut akan mengatakan hal yang salah kepada orang tua mereka yang akhirnya akan mengakibatkan kesalahpahaman kepada remaja, selain itu alasan dari ketidakterbukanya remaja kepada orang tua mereka adalah karena mereka tidak ingin menambah beban orang tua. Dalam ilmu psikologi keterbukaan diri biasanya disebut dengan *self-disclosure*. *Self-disclosure* yaitu kegiatan komunikasi antar individu yang mana berisi tentang berbagai cerita mengenai dirinya sendiri yang biasanya mereka sembunyikan dari orang lain. *Self-disclosure* merupakan salah satu tugas perkembangan yang cukup penting bagi anak untuk menjalani kehidupan sosialnya. Apabila seorang remaja kurang terbuka mengenai dirinya kepada orang lain, maka hal tersebut dapat menghambat tugas perkembangannya dalam membangun sebuah hubungan yang mendalam kepada orang lain. Membangun sebuah hubungan baru yang lebih mendalam dengan manusia lain baik wanita maupun pria merupakan salah satu tugas dari perkembangan remaja yang harus dipenuhi (Hurlock, 2015).



Pada sekolah SMA Bhayangkari 3 Porong peneliti menemukan beberapa siswa yang cenderung tidak banyak bicara pada saat melakukan konseling bersama guru BK karena beberapa permasalahan yang salah satunya adalah karena nilai akademiknya semakin menurun. Berdasar dari hasil observasi tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan pra penelitian dengan menyebarkan kuisioner *self-disclosure* untuk melihat tingkat *self-disclosure* siswa disekolah tersebut. Hasil yang peneliti dapat adalah hanya sebesar 40% siswa yang memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah dan 60% lainnya masuk dalam kategori sedang. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru BK dan beberapa siswa pada saat proses konseling berakhir. Beliau mengatakan, hampir seluruh siswa disekolah tersebut beranggapan bahwa guru BK merupakan guru yang paling kejam, paling sering membuat siswa dikeluarkan dari sekolah, dan paling sering menghukum siswa. Hal tersebut tentunya menyebabkan siswa selalu menjaga jarak dengan guru BK. Beliau mengaku bahwa jarak tersebut, menyebabkan siswa enggan terbuka pada saat melakukan konseling. Penjelasan guru BK sejalan dengan penjelasan dari beberapa siswa. Rata-rata alasan mereka takut terbuka dan cenderung menutup diri dari orang tua atau guru adalah karena mereka merasa orang tua tidak dapat mengerti sepenuhnya dengan kondisi mereka, orang tua hanya memikirkan apa yang menurut orang tua benar tanpa mendengarkan pendapat mereka, dan orang tua hanya akan menyalahka mereka.

Survei tingkat *self-disclosure* dan alasan dari hal tersebut dilanjutkan dengan observasi pada saat mata pelajaran olahraga dimulai. Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa siswa sedang asik berguaru dengan guru olahraga saat sedang melakukan *break* kemudian saat Pelajaran olahraga dimulai, siswa kembali fokus pada pelajaran yang diberikan. Hal ini berbanding terbalik dengan suasana pada saat siswa melakukan konseling diruang BK. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada guru olahraga tersebut dan beliau menjelaskan bahwa seluruh siswa dan siswi pada saat *break* dan 10 menit sebelum pelajaran selesai, mereka selalu menyempatkan diri untuk bercerita tentang apa yang terjadi dengan dirinya, saling bertukar cerita lucu yang akhirnya dapat membuat suasana menjadi hangat hingga ada yang mengatakan bahwa beliau adalah ayah kedua mereka. Saat ditanya alasan mengapa siswa dapat sedekat dan seterbuka itu kepada beliau, beliau tidak dapat menjawab. Akan tetapi pada saat peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa siswa yang telah mengikuti pelajaran olahraga, alasan dari keterbukaan mereka dengan guru olahraga adalah karena guru olahraga tidak sekejam guru lainnya, guru olahraga tidak hanya fokus pada pelajaran, dan guru olahraga mampu menjadi orang tua kedua bagi mereka.

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara diatas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat *self-disclosure* pada remaja adalah bagaimana pola didikan orang tua atau guru dalam membentuk seorang remaja. Kesimpulan tersebut sejalan dengan

penjelasan Pathak (2012) disebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat mendorong individu untuk menjadi pelaku *self-disclosure* adalah *parenting style* atau dalam bahasa Indonesia disebut pola asuh. Pola asuh merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak, memelihara, merawat, mengajarkan, mengenalkan, membimbing, memberikan *reward or punishment*, memberikan kasih sayang dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan dan tindakan (Sunarty, 2016). Pola asuh sangat berperan penting dalam pembentukan jati diri anak. Dengan pola asuh, orang tua dapat memilih bagaimana anak mereka akan tumbuh sesuai dengan keinginan orang tua. Menurut Baumrind (dalam Boyd & Bee, 2015) menemukan bahwa terdapat beberapa aspek dari pola asuh itu sendiri. Yang pertama adalah *warmth or nurturance* (kehangatan dan perhatian), *control* (kejelasan dan konsistensi), *level of expectation or mature demand* (tingkat harapan atau tuntutan kedewasaan), dan yang terakhir adalah *communication between parent and child* (komunikasi antara orang tua dan anak).

Dari empat aspek pola asuh yang telah dikemukakan oleh Baumrind diatas, Baumrind Bersama dengan Maccoby & Martin mendefinisikan empat gaya dari pola pengasuhan antara lain *authoritative* (adanya ketegasan akan tetapi tetap memberikan pengasuhan yang mendukung dan tanggap terhadap apa yang dibutuhkan anak dalam proses perkembangan, *authoritarian* (membatasi dan menghukum ketika anak bertindak tidak sesuai dengan napa yang diinginkan orang tua tanpa adanya pembelaan dari

diri anak), *permissive* (memberikan kenyamanan bagi anak hingga anak dapat menganggap orang tua menjadi teman baginya), *uninvolved parenting style* (memberikan kelayakan dalam kehidupan anak yang menyangkut finansial, akan tetapi tidak pernah terlibat dalam kehidupan perkembangan anak) (Boyd & Bee, 2015). Dari masing-masing gaya yang telah dikemukakan oleh Baumrind bersama dengan Maccoby & Martin tersebut diatas masing-masing gaya memiliki pengaruh pada terbentuknya kepribadian individu (Kilonzo, 2017).

Pada masing-masing gaya pengasuhan tentunya tidak memiliki dampak yang sama terhadap perkembangan anak. Menurut Selgiman (dalam Effendi dkk, 2018) menjelaskan bahwa kegiatan parenting tidak hanya sekedar mencari dimana letak kesalahan dalam perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma atau harapan orang tua, akan tetapi kegiatan parenting juga usaha orang tua untuk mencari kelebihan, keistimewaan, dan keunggulan yang dimiliki oleh anak. Namun dari keempat gaya pengasuhan yang telah dijelaskan diatas, para ahli sepakat bahwa pola pengasuhan yang paling baik dan efektif dalam mendidik anak adalah pola pengasuhan otoritatif karena gaya pengasuhan ini memiliki keseimbangan aspek yang positif. Parenting dapat dinyatakan bersifat positif apabila adanya keseimbangan antara kehangatan dan kontrol seperti yang telah dijelaskan oleh Baumrind (dalam Effendi dkk, 2018). Mengingat pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang memberikan ketegasan (kontrol) akan tetapi tetap memberikan pengasuhan yang mendukung dan tanggap (kehangatan)

terhadap apa yang dibutuhkan anak dalam proses perkembangan, maka pola asuh ini dapat dinyatakan sebagai pola asuh yang positif. Orang tua dengan pola asuh otoritatif tentunya akan memiliki tingkat komunikasi yang baik dengan anak, karena pada pola asuh ini orang tua memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan isi hati dan pikirannya yang menyebabkan anak menjadi pribadi yang terbuka kepada orang tua mereka.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, peneliti menemukan bahwa model pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap *Self-Disclosure* remaja. Diketahui tingkat *self-disclosure* Remaja di SMA Bhayangkari 3 Porong masuk dalam kategori tinggi dengan model pola pengasuhan yang cenderung otoritatif. Maka dari itu, variabel pola asuh otoritatif menjadi variabel dependen yang mempengaruhi variabel independen yaitu kemampuan *Self-Disclosure*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Self-Disclosure* Remaja oleh Esti (2016), hasil dari penelitian tersebut menunjukkan besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap *Self-Disclosure* remaja. Besar koefisien determinasi R(Square) adalah 0,11 yang artinya pola asuh orang tua memiliki kontribusi sebesar 11% terhadap *Self-Disclosure*. Menurut para peneliti, faktor yang menyebabkan adanya perbedaan pemberian respons anak dalam situasi yang sama adalah gaya pengasuhan orang tua. Gaya pengasuhan dapat berpengaruh pada kompetensi anak menghadapi dunianya (Diane, 2014).

Adanya keterikatan antara pola asuh dengan *Self-Disclosure* anak juga telah dibuktikan pada penelitian terdahulu oleh Meiliana (2021) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Dengan *Self-Disclosure* Pada Remaja Kelas X Di SMAN 11 Pekanbaru” dengan subjek sebanyak 197 remaja kelas X di SMAN 11 Pekanbaru. Beliau telah membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara model pengasuhan orang tua dengan *Self-Disclosure* pada remaja kelas X di SMAN 11 Pekanbaru. Yang mana apabila pola asuh orang tua semakin tepat maka semakin tinggi pula tingkat *Self-Disclosure* pada remaja, begitu juga sebaliknya, apabila pola asuh orang tua kurang tepat maka semakin rendah tingkat *Self-Disclosure* pada remaja. Maka dari itu pola asuh orang tua terhadap remaja tentunya memiliki kesinambungan pada tahap perkembangan anak yang menimbulkan adanya *Self-Disclosure* atau *Self-Disclosure* pada anak. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti di SMA Bhayangkari 3 Porong, pola asuh otoritatif cenderung memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap keterbukaan diri anak dari pada pola asuh yang lainnya.

Seorang remaja akan mempelajari apa dan bagaimana yang telah diberikan, diterapkan dan diajarkan oleh orang tua mereka dimulai pada masa pranatal. Hal tersebut akan berpengaruh pada pembentukan perilakunya dimasa depan. Sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Martinez (2013) bahwa sikap *Self-Disclosure* tidak diberasal sejak lahir, akan tetapi melalui proses pembelajaran seumur hidup manusia. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan

yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan *Self-Disclosure* tersebut. Peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian terhadap fenomena tersebut guna mendapatkan gambaran mengenai hubungan pola asuh orang tua khususnya pola asuh otoritatif terhadap *Self-Disclosure* remaja. Berdasarkan hasil uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Otoritatif Dengan *Self-Disclosure* Pada Remaja Di SMA Bhayangkari 3 Porong”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pola asuh orang tua otoritatif pada remaja di SMA Bhayangkari 3 Porong?
2. Bagaimana tingkat *Self-Disclosure* pada remaja di SMA Bhayangkari 3 Porong?
3. Bagaimana hubungan pola asuh orang tua otoritatif terhadap *Self-Disclosure* pada remaja di SMA Bhayangkari 3 Porong?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat pola asuh otoritatif pada remaja di SMA Bhayangkari 3 Porong.
2. Mengetahui tingkat *Self-Disclosure* remaja di SMA Bhayangkari 3 Porong.

3. Mengetahui ada tidaknya hubungan pola asuh otoritatif dengan *Self-Disclosure* remaja di SMA Bhayangkari 3 Porong.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran khususnya dalam hal pengembangan ilmu Psikologi Pendidikan terutama pada pembahasan variabel pola asuh dan *Self-Disclosure* sehingga dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini harapannya dapat memberikan gambaran kepada masyarakat luas khususnya orang tua dalam mempertimbangkan pemilihan gaya pengasuhan kepada anak.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pola Asuh Otoritatif

##### 1. Definisi Pola Asuh

Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata "asuh" yang dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti memimpin, mengelola, dan membimbing. Kemudian pada *APA Dictionary of Psychology* makna dari pengasuhan adalah "*all actions related to the raising of offspring*" yang dalam bahasa Indonesia berarti segala pola perilaku atau tindakan yang berkaitan dengan membesarkan keturunan. Brooks dalam bukunya yang berjudul *The Process of Parenting* menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua untuk mendukung perkembangan anak mereka (Brooks, 1999). Kemudian definisi pengasuhan menurut Jerome Kagan seorang psikolog Amerika menjelaskan bahwa pengasuhan adalah serangkaian keputusan mengenai sosialisasi anak, hal ini mencakup bagaimana tindakan orang tua pada anak agar dapat bertanggung jawab serta berkontribusi sebagai anggota masyarakat dan juga bagaimana tindakan orang tua pada saat anak mereka menangis, agresif, dan tidak berprestasi di sekolah (Bern, 1997). Dari beberapa definisi mengenai pengasuhan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pengasuhan yaitu tindakan atau pola perilaku orang tua dalam membimbing, membesarkan, dan

mempersiapkan anak mereka agar dapat bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai anggota masyarakat. Pola-pola perilaku yang diberikan oleh orang tua kepada anak mereka tersebut dapat dikatakan sebagai pola asuh.

Khon (dalam Sutisna, 2021) telah menjelaskan bahwa pola asuh yaitu sikap-sikap yang diberikan orang tua kepada anak untuk berinteraksi. Sikap-sikap ini meliputi bagaimana orang tua menegakkan peraturan-peraturan kepada anak mereka, cara orang tua memberikan *reward and punishment* kepada anak mereka, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan bagaimana cara orang tua dalam menunjukkan kepedulian dan tanggapan mereka kepada anak mereka. Sedangkan Baumrind (dalam Yusuf, 2012) mendefinisikan pola asuh secara general adalah pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing memiliki pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial dan intelektual.

Berdasarkan beberapa penjelasan definisi diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa definisi dari pola asuh adalah bagaimana pola sikap dan perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak mereka dalam menegakkan peraturan dan menunjukkan ketanggapan yang masing-masing perlakuan memiliki pengaruhnya sendiri-sendiri baik dalam kompetensi, emosional, sosial dan intelektual anak.

## 2. Kajian Pola Asuh Otoritatif Dalam Ilmu Psikologi

Pengasuhan dalam psikologi disebut dengan *parenting*. *Parenting* adalah pekerjaan utama yang dilakukan oleh pengasuh dalam memelihara anak mereka. Pengasuh yang paling umum adalah orang tua kandung, akan tetapi orang tua pengganti seperti kakak laki-laki, saudara dari ayah kandung, saudara dari ibu kandung, dan lain sejenisnya juga dapat dikatakan sebagai pengasuh. Didalam *parenting* orang tua atau pengasuh ditugaskan untuk memberikan perlakuan-perlakuan yang mana hal tersebut dapat mendorong dan mendukung perkembangan fisik, psikologis, emosional, sosial, spiritual, dan kognitif anak mereka saat melewati tahap-tahap perkembangan. Erik H. Erikson menjelaskan bahwa individu akan melewati beberapa tahap perkembangan didalam kehidupan mereka dari tahun pertama kehidupan hingga dewasa akhir (Erikson, 1987).

Pada tahun pertama kehidupan seorang anak didunia, peran orang tua sangat dibutuhkan karena pada fase ini bayi akan bergantung pada orang tua mereka untuk menyediakan makanan, memberikan rasa nyaman dan kehangatan kepada mereka serta kontak fisik. Apabila kebutuhan ini telah diberikan kepada orang tua dengan baik, kemungkinan anak mengembangkan kepercayaan anak kepada orang lain akan timbul karena membangun kepercayaan kepada orang lain merupakan kemampuan yang dibutuhkan anak untuk bertahan hidup di dunia.

Otonomi vs rasa malu dan ragu-ragu, tahap kedua yang ditandai dengan berkembangnya kemandirian anak. Anak pada usia ini akan mencoba mengenali dunia luar disekitarnya dengan menggunakan mulut, mata dan tangan yang ia punya. Pada masa ini anak biasanya akan menunjukkan sikap kemandiriannya dengan mencoba untuk berdiri sendiri, minum susu di botol sendiri tanpa bantuan dari orang tua mereka. Akan tetapi terkadang rasa keraguan anak juga akan timbul hingga membutuhkan pertolongan dari orang tua atau pengasuh mereka. Oleh sebab itu, kemandirian anak akan optimal jika terdapat dukungan dan dorongan yang diberikan oleh orang tua terhadap usaha yang dilakukan oleh anak. Dan sebaliknya, jika orang tua bersikap salah, maka anak dalam perkembangannya akan memunculkan sikap ragu-ragu dan malu. Orang tua dalam tahap ini tidak harus mengorbankan keberanian anak dan tidak juga mematakannya, keseimbanganlah yang diperlukan disini (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Apabila anak berhasil pada fase ini maka akan memunculkan sikap inisiatif pada anak untuk lanjut ke tahap perkembangan berikutnya.

Pada saat anak memasuki usia prasekolah maka tantangan yang akan terjadi pada anak adalah Inisiatif vs rasa bersalah. Tahap ini berfokus pada bagaimana mereka belajar memiliki gagasan (inisiatif) tanpa banyak melakukan kesalahan. Tugas orang tua pada tahap ini adalah memberikan dorongan dan semangat dengan tetap mengontrol mereka

saat anak sedang bereksplorasi. Bagaimana sikap yang diberikan oleh orang tua tentunya sangat menjadi patokan disini. Jika orang tua memberikan sikap yang keras maka kecenderungan anak menjadi patah semangat dan selalu merasa bersalah akan berkembang.

Kompetensi vs inferioritas adalah tahapan perkembangan selanjutnya yang biasanya akan dirasakan anak pada saat memasuki sekolah dasar. Anak pada tahap ini akan aktif mempelajari hal-hal yang ada di lingkungannya. Perasaan mampu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya biasanya akan muncul pada tahap ini (Issawi & Dauphin, 2017). Terkadang mereka menghadapi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan dikarenakan keterbatasan pengetahuan serta kemampuannya. Oleh sebab itu penting bagi orang tua untuk mengembangkan kemampuan bekerja keras anak serta menghindari perasaan rendah diri (Trianingsih, 2016). Apabila pada usia ini anak diperlakukan seperti anak yang memiliki kemampuan, maka akan memunculkan perasaan rendah diri anak yaitu perasaan tidak dapat berkompeten dan tidak produktif).

Pada saat anak memasuki usia remaja, saat itu pula anak dihadapkan untuk menemukan jati dirinya, apa yang akan mereka lakukan, dan apa harapan mereka dalam hidup. Konflik utama yang sering terjadi pada tahap ini adalah krisis identitas (*identity crisis*). Oleh sebab itu orang tua sangat berperan penting dalam tahap ini. Peran yang paling penting bagi orang tua adalah mengembangkan identitas diri remaja. Orang tua

yang terlalu keras, kaku, otoriter, dan membatasi ruang gerak remaja akan berdampak pada remaja dalam memaknai dirinya secara utuh. Remaja akan merasa kebingungan dalam mencari patokan atau acuan untuk menjalani masa remajanya (Solobutina, 2020).

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan dari tahun pertama hingga remaja menurut Erikson diatas dapat dilihat bahwa kegiatan *parenting* yang dilakukan oleh pengasuh sangat berperan penting bagi perkembangan anak. Dalam setiap tahapan, anak harus memahami dan menyeimbangkan dua kekuatan yang saling bertentangan, sehingga orang tua atau pengasuh dapat memilih serangkaian gaya pengasuhan yang membantu setiap anak sebagaimana mestinya. Keterampilan-keterampilan *parenting* yang baik sangat dibutuhkan oleh seorang pengasuh. Pengasuh dengan keterampilan pengasuhan yang baik dapat dikatakan sebagai orang tua yang baik. Setiap pengasuh tentunya memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda. Bagaimana pengasuh mendapatkan pengasuhan saat pertama kali lahir hingga remaja sangat berpengaruh dengan sensitivitas pengasuh dalam memberikan pengasuhan kepada anak mereka saat ini terutama pengasuh yang memiliki pengalaman buruk terhadap pengasuhnya dahulu. Keberhasilan anak dalam tahap perkembangan salah satunya ditentukan oleh pola asuh yang diberikan.

Pola asuh dalam psikologi disebut dengan *parenting style*. Pola asuh orang tua berisi tentang pola perilaku, sikap dan pendekatan yang

digunakan oleh orang tua dalam berinteraksi dan membesarkan anaknya. Ini juga mencakup cara orang tua memberikan tuntutan dan merespons anak-anak mereka. Peneliti awal mempelajari pola asuh dalam berbagai dimensi, termasuk tingkat daya tanggap, demokrasi, keterlibatan emosional, kontrol, penerimaan, dominasi, dan pembatasan. Pada tahun 1960-an Baumrind mencetuskan 3 bentuk pola asuh yang salah satunya yaitu pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif menurut Baumrind adalah pola asuh yang paling tepat untuk memberikan pengasuhan kepada anak. Pola asuh otoritatif memadukan tuntutan tingkat menengah pada anak dan daya tanggap tingkat menengah pada orang tua. Orang tua otoritatif sering kali mengandalkan penguatan positif dan hampir tidak pernah menggunakan hukuman. Orang tua otoritatif lebih mengetahui perasaan dan kemampuan anak serta mendukung perkembangan kemandirian anak dalam batas wajar. Terdapat suasana memberi dan menerima dalam komunikasi antara orang tua dengan anak mereka, dan kontrol serta dukungan yang seimbang. Memafkan segala kekurangan yang mungkin terjadi adalah hal yang akan dilakukan oleh orang tua otoritatif. Mereka sering membantu anak-anak mereka menemukan jalan keluar yang tepat untuk memecahkan masalah. Orang tua ini berusaha untuk mendorong anak menjadi pribadi yang mandiri akan tetapi tetap memberikan batasan pada tindakannya. Memberi serta

menerima secara verbal, serta orang tua selalu berusaha bersikap hangat dan penuh kasih sayang kepada anak mereka (Baumrind, 1996).

Orang tua otoritatif biasanya jarang mengontrol, mereka lebih sering membiarkan anak bereksplorasi lebih bebas yang membuat anak dapat mengambil Keputusan sendiri berdasarkan alasan mereka sendiri. Sebagai contoh menggunakan mie instan, orang tua otoritatif mungkin akan mengizinkan anak mereka untuk memakan mie instan secukupnya, setelah menjelaskan kepada anak mereka bahwa makanan tersebut enak, namun belum tentu menyehatkan. Seringkali orang tua otoritatif dapat menghasilkan anak menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki pendirian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan seperti ini lebih menguntungkan dibanding gaya pengasuhan yang tidak otoritatif. Anak-anak hasil pengasuhan otoritatif mendapat nilai lebih tinggi dalam hal kompetensi, Kesehatan mental, serta perkembangan sosial dibandingkan dengan anak yang dibesarkan oleh orang tua yang tidak otoritatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari organisasi Kesehatan anak *American Academy of Pediatrics* yang menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari orang tua otoritatif tumbuh menjadi anak yang mandiri (contohnya seperti dapat mengambil Keputusan sendiri), sukses secara sosial (contohnya seperti disukai banyak orang dan diterima baik oleh Masyarakat), dan menghormati otoritas (contohnya seperti menghormati orang yang lebih dewasa dan mengerti batasan-batasan bagi dirinya dalam



bersosial). Beberapa aspek yang dapat memvalidasi otoritatif atau tidaknya pola asuh orang tua menurut Baumrind (1991) yaitu: 1) *Demandingness* dan 2) *Responsiveness*

Pemilihan pola asuh orang tua tentunya memiliki beberapa faktor yang menyebabkan orang tua memilih untuk memberikan pengasuhan yang seperti apa. Menurut Hurlock (1997) faktor pola asuh orang tua antara lain:

- a. **Tingkat sosial ekonomi.** Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat, dibandingkan orang tua yang tingkat sosial ekonominya rendah. Karena ekonomi yang stabil memudahkan orang tua dalam mengasuh anak dengan baik
- b. **Tingkat Pendidikan.** Latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktik asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, sedangkan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah cenderung otoriter dan memperlakukan anaknya dengan ketat.
- c. **Kepribadian.** Kepribadian orang tua sangat mempengaruhi pola asuhnya terhadap anak. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.
- d. **Jumlah anak.** Orang tua yang hanya memiliki anak 2 sampai 3 orang saja cenderung lebih intensif dalam memperhatikan tiap tiap anaknya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih

menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga

Kemudian pada beberapa bidang ilmu Psikologi prespektif pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

a. Psikologi Perkembangan

Dari paradigma psikologi perkembangan, pola asuh orang tua otoritatif dapat dilihat sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan anak sepanjang rentang waktu hidup mereka. Beberapa teori perkembangan terkenal dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pola asuh ini memainkan peran penting dalam membentuk individu, seperti teori psikososial Erikson dan teori ekologi sistem Bronfenbrenner. Anak-anak yang mendapatkan pola asuh otoritatif memiliki kesempatan untuk melewati tahap-tahap psikososial dengan sukses. Misalnya, anak yang merasa didukung oleh orang tua dapat mengembangkan rasa percaya diri selama tahap Trust vs. Mistrust pada teori psikososial (Erikson, 1987). Kemudian pada pendekatan ekologi sistem Bronfenbrenner menekankan pentingnya memahami pengaruh berbagai lingkungan (mikro, meso, ekso, makro, dan kronosistem) pada perkembangan anak. Pola asuh otoritatif dapat dilihat sebagai faktor yang berperan di berbagai tingkatan dalam ekologi perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1981).

#### b. Psikologi Kognitif

Dari perspektif paradigma psikologi kognitif, pola asuh orang tua otoritatif dapat dilihat sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif anak. Beberapa teori dan konsep kunci dalam psikologi kognitif memberikan wawasan tentang bagaimana pola asuh ini dapat membentuk pemikiran dan pemahaman anak, seperti teori kognitif yang diusung oleh Vygotsky dan teori pengembangan bahasa Chomsky. Vygotsky menekankan peran sosial dalam pembelajaran dan pengembangan kognitif. Pola asuh otoritatif dapat menciptakan Zona Proximal Pembangunan di mana anak mendapatkan dukungan untuk mengatasi tugas-tugas yang tidak dapat diselesaikan sendiri (Vygotsky, 1978). Dalam pengembangan bahasa, Chomsky menyajikan teori bahwa anak-anak lahir dengan kapasitas linguistik bawaan. Orang tua otoritatif yang memberikan penghargaan dan stimulasi untuk berkomunikasi dapat mendukung perkembangan bahasa anak (Chomsky, 2002).

#### c. Psikologi Sosial

Dari paradigma psikologi sosial, pola asuh orang tua otoritatif dapat dilihat sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan sosial dan interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Beberapa teori dan konsep kunci dalam psikologi sosial

memberikan wawasan tentang bagaimana pola asuh ini dapat membentuk hubungan sosial anak, seperti teori ikatan Bowlby dan teori Efek Hawthorne. Bowlby menyoroti pentingnya ikatan emosional yang aman antara anak dan orang tua. Pola asuh otoritatif, yang mencakup keterlibatan dan responsivitas, dapat membentuk ikatan yang sehat, yang diperlukan untuk perkembangan sosial dan emosional anak (Bowlby, 1982). Kemudian mengacu pada eksperimen Hawthorne, ditemukan bahwa perhatian yang diberikan kepada seseorang dapat meningkatkan motivasi dan kinerja. Pola asuh otoritatif, yang melibatkan perhatian dan responsivitas, dapat memberikan dukungan emosional yang meningkatkan perkembangan sosial anak (Mayo, 2003).

d. Psikologi Kepribadian

Dari perspektif paradigma psikologi kepribadian, pola asuh orang tua otoritatif dapat dipahami dalam konteks pembentukan karakter dan identitas anak. Beberapa teori dan konsep utama dalam psikologi kepribadian dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pola asuh ini dapat membentuk aspek kepribadian anak, seperti teori struktur kepribadian yang diusung oleh Freud dan teori kebutuhan Maslow. Freud mengembangkan model struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, dan superego. Pola asuh otoritatif dapat membentuk

superego anak, memberikan dasar bagi norma-norma internal dan moral (Haute & Westerink, 2021). Kemudian pada teori kebutuhan yang diusung oleh Maslow, pola asuh otoritatif disebut dapat memberikan dukungan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan kebutuhan pengembangan pribadi anak (Maslow, 1954).

### **3. Pengukuran Pola Asuh Orang Tua Otoritatif**

Penelitian kali ini peneliti ingin berfokus pada variabel pola asuh otoritatif karena sesuai dengan judul dan rumusan masalah penelitian. Faktor pengukuran pola asuh otoritatif mengacu pada faktor pola asuh menurut Baumrind (1991) antara lain yaitu:

#### *a. Demandingness* (Tuntutan)

Aspek yang berpacu pada sikap orang tua yang memiliki tuntutan kepada anak mereka dengan alasan yang logis, fleksibel dalam memberi tuntutan, pemberian hukuman yang wajar tanpa kekerasan, menuntut anak agar dapat bertanggung jawab dan mandiri (Baumrind, 1978).

#### *b. Responsiveness* (Penerimaan)

Aspek yang berisi tentang sikap yang diberikan orang tua kepada anak sebagai symbol penerimaan, kasih sayang, memahami anak, memahami kebutuhan anak, mendengarkan anak, dan memberikan pujian kepada anak. Sikap hangat yang ditampilkan orang tua memiliki peranan penting sebagai

pembangun hubungan emosional yang positif antara orang tua dan anak (Baumrind, 1991).

Peneliti hanya akan berfokus pada dua kategori yaitu otoritatif dan tidak otoritatif sehingga apabila seluruh aspek mendapatkan kategori tinggi atau rendah maka masuk dalam kategori pola asuh tidak otoritatif. Namun apabila seluruh faktor berada dalam kategori sedang maka dapat dikatakan pola asuh orang tua otoritatif.

## **B. *Self-Disclosure***

### **1. Definisi *Self-Disclosure***

Definisi *Self-Disclosure* telah tercantum pada kamus American Psychological Association (APA), disebutkan bahwa definisi dari *Self-Disclosure* yaitu sebuah usaha atau tindakan untuk menyampaikan informasi mengenai diri kita sendiri yang bersifat pribadi atau rahasia. *Self-Disclosure* adalah sebuah kegiatan individu dalam membagikan informasi mengenai dirinya kepada individu lain untuk mempererat kelekatan antar individu atau manusia lain (Taylor, E. et al, 2012). Dijelaskan pula oleh Vogel & Wester bahwa suatu kegiatan atau tindakan individu dalam menyampaikan emosi mereka, menyampaikan apa yang sedang mereka pikirkan, menyampaikan apa yang mereka yakini dan sikap atau perilakunya secara lisan merupakan pengertian dari *Self-Disclosure* (Vogel & Wester, 2003).

Menurut pandangan DeVito *Self-Disclosure* yaitu menyampaikan segala informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain dalam segala

wujud komunikasi yang mana informasi tersebut harus bisa diterima dan dipahami oleh lawan bicara (Devito, 2016). Informasi yang disampaikan oleh individu pada saat melakukan *Self-Disclosure* biasanya dapat berupa penilaian dan penjelasan atau bahkan informasi yang disampaikan tersebut dapat berupa hal-hal yang bersifat rahasia dan sensitif dimana sebelumnya belum ada individu yang mengetahui informasi tersebut. (Harris, dkk 1999; Culbert 1970; Andrade, dkk 2002).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan definisi dari *Self-Disclosure* adalah suatu upaya individu untuk mempererat kelekatan dengan individu lain dengan cara membagikan informasi yang sebelumnya belum diketahui oleh orang lain dengan sukarela.

## **2. Kajian *Self-Disclosure* Dalam Ilmu Psikologi**

*Self-Disclosure* adalah istilah psikologi yang berarti keterbukaan diri. Studi tentang *Self-Disclosure* sebagai salah satu variabel yang ada di bidang ilmu psikologi telah dipaparkan dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain psikologi konseling, psikologi sosial, dan komunikasi interpersonal. Kajian mengenai variabel keintiman (*intimacy*) yang mengkaji tentang bagaimana peran *Self-Disclosure* dalam suatu hubungan antar individu yang menjadi awal mula perkembangan studi terhadap *Self-Disclosure*. Pada ilmu sosiologi *Self-Disclosure* dipelajari sebagai teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) yakni melihat tindakan *Self-Disclosure* yang berdasar pada nilai timbal balik (*reward*)

dan biaya (*cost*) dalam interaksi sosial. Tingkat pengungkapan diri dalam sebuah hubungan bertahap ssesuai dengan tingkat kepuasan individu didalam hubungan tersebut (Cozby, 1973).

Menurut Pathak, terdapat faktor-faktor yang dapat mendorong individu menjadi pelaku *Self-Disclosure* (Pathak, 2012) antara lain:

a. *Parenting Style*

*Parenting style* merupakan usaha yang dipraktikkan oleh orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak mereka. Faktor ini merupakan faktor yang akan mempengaruhi anak dalam melakukan *Self-Disclosure*. Terdapat beberapa jenis *parenting style* yang juga akan memberikan pengaruh yang berbeda disetiap jenisnya.

b. *Acceptance*

Tingkat *Self-Disclosure* remaja akan meningkat apabila penerimaan diri orang tua kepada mereka tergolong baik hingga dapat menciptakan hubungan yang dekat dan nyaman.

c. Kontrol Orang Tua

Sejauh mana orang tua mengontrol anak mereka dan sejauh mana pembatasan ditegakkan. Terdapat dua jenis kontrol yaitu kontrol perilaku dan psikologis. Kontrol perilaku berfokus pada Tindakan orang tua yang berusaha mengendalikan atau mengatur perilaku anak. Kontrol psikologis berfokus pada upaya



yang dilakukan orang tua dalam mengontrol hal-hal yang menghambat perkembangan psikologis dan emosional anak.

d. Gender

Terdapat perbedaan antara anak Perempuan dengan anak laki-laki. Anak perempuan cenderung lebih terbuka kepada orang tua mereka daripada anak laki-laki. Anak Perempuan akan menyampaikan informasi yang lebih dalam tentang dirinya kepada orang tua mereka daripada anak laki-laki yang hanya menceritakan informasi dangkal mengenai dirinya kepada orang tua mereka.

Kemudian kajian *self-disclosure* dalam psikologi dilihat dari beberapa bidang adalah sebagai berikut:

a. Perspektif Psikologi Sosial

Berkaca pada cabang ilmu psikologi, pengungkapan diri atau Self-Disclosure masuk kedalam pembahasan psikologi sosial. Berdasarkan cabang ilmu psikologi sosial, Self-Disclosure telah didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana individu berpikir, mempengaruhi dan berinteraksi dengan individu yang lainnya (Taylor. Dkk, 2012). Yang mana pandangan tersebut searah dengan teori penetrasi sosial yang didalamnya telah dijelaskan bahwa sebuah hubungan akan berkembang secara sistematis, dimulai dengan pertukaran atau penyampaian informasi yang dangkal dan secara bertahap

bergerak ke percakapan yang lebih mendalam. Pertukaran informasi dalam Self-Disclosure berguna untuk mendekatkan diri dengan seseorang dan mempererat hubungan interpersonal (Sultan & Huma, 2008)

b. Perspektif Psikologi Kognitif

Dari pandangan ilmu psikologi kognitif, pengungkapan diri menjadi sebuah proses pembentukan (menerima, merasakan, dan mengingat) sebuah informasi tentang diri individu yang kemudian diubah menjadi suatu informasi dalam tindakan pengungkapan diri. DeVito menjelaskan bahwa melakukan Self-Disclosure dapat membuat individu menjadi lebih paham mengenai diri mereka sendiri, memberikan perspektif baru yang sebelumnya belum mereka pikirkan terhadap diri sendiri, dan akan membuat pemahaman secara luas kepada mereka mengenai perilaku diri mereka sendiri (Devito, 2016).

c. Perspektif Psikologi Perkembangan

Pengungkapan diri juga telah dijelaskan di dalam ilmu psikologi perkembangan. Pada psikologi perkembangan, pengungkapan diri memiliki peranan penting dalam memenuhi tugas perkembangan individu yang memasuki masa remaja dan dewasa awal. Untuk memenuhi tugas perkembangan remaja dan dewasa awal yang mana menurut Hurlock tugas perkembangan tersebut antara lain adalah memiliki pekerjaan, memiliki

pasangan, memulai sebuah keluarga, memiliki dan merawat anak, mengelola sebuah keluarga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dengan organisasi kelompok sosial, *Self-Disclosure* memegang peranan penting dalam menunjang individu saat bersosialisasi di lingkungan sosial (Septiani, 2019).

d. Perspektif Psikologi Konseling

Keberhasilan dari kegiatan terapi, konseling dan eksperimen berkaitan juga dengan *Self-Disclosure*. Karena menurut pendapat Cozby *Self-Disclosure* seorang klien dapat membantu keberhasilan terapis saat melakukan kegiatan tersebut (Cozby, 1973). Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Gainau menjelaskan bahwa individu yang mengekspresikan informasi mengenai dirinya secara tepat, adaptif, lebih percaya diri, kompeten, dapat dipercaya, bersikap positif, mempercayai orang lain, objektif, dan terbuka adalah individu yang memiliki tingkat *Self-Disclosure* yang tergolong baik. Begitu pula sebaliknya, individu yang kepercayaan dirinya rendah, selalu merasa cemas saat di lingkungan sosial, memandang rendah dirinya sendiri, dan kurang bisa mengekspresikan dirinya adalah individu yang memiliki tingkat *Self-Disclosure* yang tergolong rendah atau kurang baik. (Gainau, 2012).

### 3. Pengukuran

Pengukuran pada variabel *Self-Disclosure* pada penelitian ini mengacu pada alat ukur *Revised Self-Disclosure Scale* (RSDS) oleh Wheelless yang telah diadaptasi dari *Revised Wheelless Self Disclosure Scale* (1986) dan telah diterjemahkan oleh Ananda (2019).

Pada variabel *Self-Disclosure* ini, Wheelless telah menjelaskan bahwa terdapat lima aspek didalamnya yang antara lain sebagai berikut (Wheelless, 1986):

#### a. *Intent to Disclose*

Aspek ini ada kaitannya dengan hal apa yang menjadi tujuan utama individu dalam melakukan *Self-Disclosure* dan atau hal apa yang individu harapkan sehingga melakukan *Self-Disclosure*. Hal tersebut dikarenakan pada setiap individu yang dengan sengaja melakukan *Self-Disclosure* tentunya memiliki dasar tujuan tertentu, sehingga dirinya memutuskan untuk menceritakan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya kepada individu lain. Individu yang menjadi pelaku *Self-Disclosure* tentunya juga dipengaruhi oleh kesadaran diri individu. Oleh karena itu, kesadaran diri individu dalam melakukan *Self-Disclosure* merupakan salah satu aspek dari variabel ini.

b. *Amount*

Aspek yang memperlihatkan intensitas individu dalam melakukan pengungkapan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya kepada individu lain serta durasi yang dibutuhkan untuk melakukan tindakan tersebut.

c. *Positive-Negative of Disclosure*

Aspek ini menunjukkan bahwa semakin baik informasi dan cara penyampaiannya, maka semakin baik pula respon positif dari lawan bicara atau penerima informasi. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk informasi dan cara penyampaiannya diterapkan maka semakin buruk pula respon timbal balik dari penerima informasi.

d. *Honesty-Accuracy of Disclosure*

Aspek yang berfokus pada jujur dan tepatnya informasi yang disampaikan. Karena dalam melakukan *Self-Disclosure*, setiap individu memiliki hak untuk memilih bagaimana dan apa yang akan dia sampaikan. Baik itu jujur, atau jujur yang ditambah dengan sedikit kebohogan, hiperbola, dan lain sebagainya, semua tergantung pada tingkat keakraban hubungan antara individu dengan penerima informasi.

e. *Control of Depth of Disclosure*

Aspek yang menjelaskan bahwa derajat keakraban individu dapat mengendalikan kedalaman informasi yang akan

diungkapkan individu. Individu akan memutuskan untuk menyampaikan informasi mengenai dirinya yang bersifat rahasia dan intim beserta detailnya dengan individu lain yang masuk dalam kriteria “akrab” menurut individu, atau bahkan hanya menyampaikan informasi secara umum serta berbohong kepada orang yang baru mereka kenal atau tidak mereka anggap akrab.

### **C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoritatif Dengan *Self-Disclosure* Pada Remaja**

Hurlock (2015) mengatakan bahwa *self-disclosure* merupakan tugas perkembangan yang cukup penting untuk remaja. Remaja dengan tingkat *self-disclosure* akan sangat membantu mereka saat sedang bersosialisasi dan membangun hubungan dengan orang lain. *Self-disclosure* yaitu sebuah kegiatan berkomunikasi dimana individu menceritakan berbagai hal mengenai dirinya yang biasanya dirahasiakan kepada orang lain. Salah satu faktor dari terbentuknya *self-disclosure* pada remaja adalah *parenting style* atau pola asuh dan kontrol orang tua, oleh sebab itu peran orang tua atau pengasuh sangat penting untuk terbentuknya *self-disclosure* pada anak. Orang tua yang memiliki anak berusia sekitar 13 hingga 18 tahun yang mana menurut Hurlock (2015) usia tersebut telah memasuki masa remaja, sangat penting bagi orang tua dalam memilih gaya pengasuhan yang tepat bagi remaja mereka untuk menjadi bekal saat remaja bersosialisasi, berperilaku dan berinteraksi di masyarakat luas sesuai dengan norma yang ada. Terdapat beberapa pola pengasuhan menurut Baumrind salah satunya adalah pola

pengasuhan otoritatif dan telah dijelaskan pula bahwa pola pengasuhan otoritatif merupakan gaya yang paling ideal dan efektif untuk dilakukan oleh orang tua karena memiliki keseimbangan aspek yang positif.

Hubungan keterikatan antara pola asuh orang tua otoritatif dengan *self-disclosure* anak terletak pada perilaku, sikap dan emosi orang tua yang berpengaruh pada *self-disclosure* remaja mereka. Orang tua yang dapat memahami kebutuhan anak, memahami diri anak, mendengarkan anak, memberikan pujian kepada anak dan memberikan peluang kepada anak untuk menyuarakan pendapatnya (aspek *demandingness*) tentunya dapat menjadikan suasana keluarga tidak tegang dan dapat menjadi bangunan awal dalam hubungan antara orang tua dengan anak. Sikap hangat yang ditampilkan orang tua memiliki peranan penting sebagai pembangun hubungan emosional yang positif antara orang tua dan anak (Baumrind, 1991). Baik buruknya hubungan orang tua dan anak adalah salah satu pondasi utama dalam *self-disclosure* remaja mereka. Sehingga apabila hubungan orang tua dengan anak baik maka terwujudnya pengungkapan diri anak kepada orang tua akan cenderung membaik, baik secara frekuensi maupun tujuan (aspek *amount* dan *intent to disclose*). Seseorang dengan *attachment* (kelekatan) yang baik dan aman akan lebih sering melakukan *self-disclosure* (Mikulincer & Nachson, 1991). Kelekatan antara orang tua dan anak yang terjadi karena adanya pola pengasuhan otoritatif ini juga dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak sehingga anak tidak

takut untuk mengatakan yang sejujurnya kepada orang tua mereka (aspek *honesty-accuracy*).

Selain itu, memberi otonom yang rasional setiap menetapkan suatu kebijakan dalam keluarga orang tua senantiasa menjelaskan alasan mengapa kebijakan tersebut baik untuk ditaati dan menjelaskan kepada anak alasan dibalik perilaku yang tidak boleh dilakukan dapat membantu anak dalam menentukan pilihan dan memiliki pendirian. Anak yang memiliki pendirian kuat akan mengerti bagaimana sikap yang harus dilakukan saat melakukan pengungkapan diri (aspek *positive-negative of disclosure*) mereka juga akan dapat mengontrol informasi yang akan disampaikan (aspek *control of depth*). Pola asuh orang tua secara umum memiliki hubungan terhadap *self-disclosure* remaja. Hubungan pola asuh orang tua bisa bermakna positif terhadap pengetahuan yang dimiliki orang tua dan memiliki makna negatif terhadap perilaku antisosial remaja (Vieno, Nation, Pastore, & Santinello, 2009). Perilaku antisosial bisa timbul apabila orang tua tidak memahami anaknya dengan baik. *Self-disclosure* yang diharapkan oleh orang tua pada anak cenderung tidak akan muncul apabila pemahaman orang tua terhadap anak tidak bisa dilakukan. Menurut pandangan remaja, orang tua tidak hanya dapat menghambat keterbukaan remaja dengan reaksi yang tidak menyenangkan, namun mereka juga dapat mendorong remaja untuk mengungkapkan diri dengan berperilaku tertentu (Milakovic & Pecnik, 2011).



Berdasarkan pemaparan hubungan diatas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh otoritatif dengan *self-disclosure* merupakan bentuk korelasi positif. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoritatif remaja maka semakin tinggi pula tingkat *self-disclosure* remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh otoritatif remaja maka semakin rendah pula tingkat *self-disclosure* remaja.

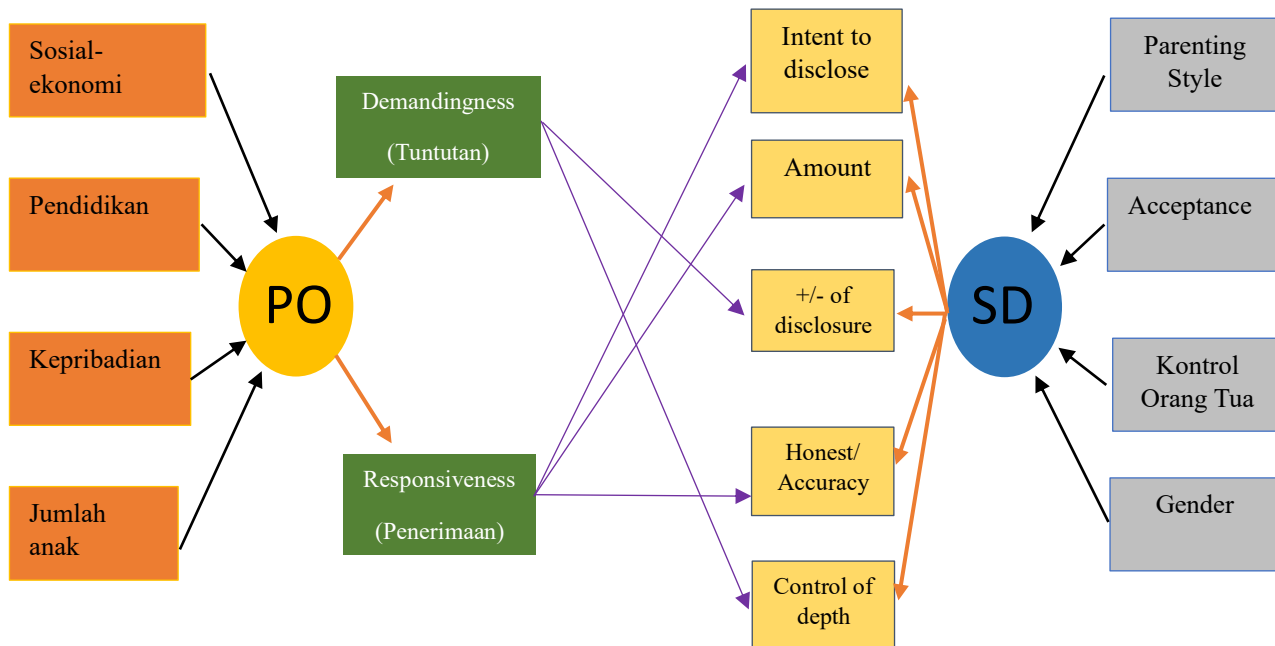
#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang masih menjadi dugaan dan harus diteliti kembali kebenarannya. Berdasarkan pada fakta-fakta hasil temuan diatas maka hipotesis pada temuan ini adalah:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan *Self-Disclosure*.

H<sub>1</sub>: Terdapat hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan *Self-Disclosure*

### E. Kerangka Berpikir



Gambar 4. 1 Kerangka Berpikir

#### KETERANGAN:

—→ : Faktor yang mempengaruhi variabel

—→ : Aspek dari suatu variabel

—→ : Korelasi antar variabel

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini adalah pendekatan yang menekankan analisisnya pada data yang berbentuk angka (numerikal) dan kemudian diolah dengan menggunakan metode statistika (Azwar, 2007). Berdasarkan temuan bukti dan fenomena permasalahan diatas maka penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional dua variabel yaitu Pola Asuh Otoriter menjadi variabel X dan *Self-Disclosure* menjadi variabel Y. Berdasarkan desain penelitian tersebut, maka ditetapkan bahwa penelitian ini menguji hubungan antara dua variabel yang mana variabel pola asuh otoritatif menjadi variabel bebas dan *self-disclosure* menjadi variabel terikat.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Berdasarkan studi literatur, variabel merupakan sebuah objek penelitian yang memiliki bermacam-macam variasi (Arikunto, 2006). Pada penelitian kali ini akan meneliti hubungan atas dua variabel antara lain:

1. Variabel bebas (X) menjadi variabel yang mempengaruhi variabel lain atau dapat dikatakan bahwa variabel bebas (X) adalah variabel yang ingin diketahui bagaimana pengaruhnya terhadap variabel lain (Azwar, 2007). Pada penelitian kali ini yang menjadi variabel bebas adalah pola asuh otoritatif

2. Variabel terikat atau variabel tergantung (Y) adalah variabel penelitian yang menjadi ukuran untuk menemukan besarnya hubungan atau pengaruh dari variabel bebas (Azwar, 2007). Pada penelitian kali ini yang menjadi variabel terikat adalah *Self-Disclosure*.

### **C. Definisi Operasional**

#### **1. Pola Asuh Otoritatif**

Orang tua dengan pola asuh otoritatif biasanya menetapkan aturan dan pedoman yang diharapkan diikuti oleh anak-anak mereka. Namun, gaya pengasuhan ini jauh lebih demokratis dan orang tua lebih tanggap terhadap anaknya dan mau mendengarkan pertanyaan. Pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan orang tua dengan cara mendorong remaja untuk mandiri akan tetapi masih memberi batas dan mengendalikan perilaku mereka. Dimensi dari pola asuh otoritatif yaitu *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (tanggapan).

#### **2. Self-Disclosure**

*Self-Disclosure* yaitu sebuah usaha atau tindakan untuk menyampaikan informasi mengenai diri kita sendiri yang bersifat pribadi atau rahasia. Self-Disclosure adalah sebuah kegiatan individu dalam membagikan informasi mengenai dirinya kepada individu lain untuk mempererat kelekatan antar individu atau manusia lain. Terdapat lima aspek terkait pada Self-Disclosure yaitu *intent to disclose*, *amount*, *positive-negative disclosure*, *honesty/accuracy* dan *control of depth*.

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi merupakan sekelompok subjek yang akan di kenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2007). Jumlah seluruh siswa dan siswi SMA Bhayangkari 3 Porong sebanyak 1.443 siswa. Akan tetapi berdasar pada survei pra penelitian, siswa dengan pola pengasuhan otoritatif sebanyak 783 siswa. Sehingga jumlah populasi pada penelitian kali ini sebanyak 783 siswa.

### 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang akan diteliti dan hasil penelitian tersebut dapat mewakili. Sampel merupakan bagian dari keseluruhan populasi yang memiliki karakteristik (Sugiyono, 2013). Jumlah populasi yaitu 783 siswa yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoritatif. Pengambilan sampel pada penelitian kali ini adalah dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yang mana seluruh individu dalam populasi, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

Untuk memperkecil jumlah sampel dari populasi pada penelitian ini menggunakan rumus Arikunto yaitu apabila responden kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua dan menjadi penelitian populasi, akan tetapi apabila responden atau sampel dalam sebuah penelitian tersebut memiliki jumlah populasi yang besar maka dapat diambil antara 10-15%

atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2007). Pada penelitian ini peneliti menggunakan 25% dari populasi. Sehingga sampel yang diambil sebanyak 195 siswa.

$$\frac{25}{100} \times 783 = 195,75$$
$$= 195$$

Adapun sampel yang diambil pada penelitian ini adalah 195 siswa SMA Bhayangkari 3 Porong pertama yang telah mengisi kuisioner yang telah disebar. Data yang masuk dianggap telah disetujui oleh responden untuk diteliti atau dianalisis dan siswa yang telah mengisi dianggap telah memenuhi kriteria sebagai responden penelitian.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan skala sikap model likert pada pelaksanaan penelitian sebagai alat ukur variabel penelitian. Tiap variabel akan terdiri dari empat kategori kesesuaian, yaitu terdiri dari empat kategori pilihan, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Peneliti memilih alternatif jawaban ini, karena disesuaikan dengan pernyataan yang ada.

### **1. Skala Pola Asuh Otoritatif**

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel pola asuh otoritatif pada penelitian kali ini yaitu menggunakan skala yang disusun berdasarkan dimensi dari pola asuh otoritatif yang telah dikembangkan oleh Baumrind (1991) dan telah dialih bahasa oleh Yumra (2021) yang

berjumlah 27 item. Skala pola asuh otoritatif pada penelitian kali ini merupakan adaptasi dari peneliti terdahulu yaitu Yumra (2021) dengan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,931. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa skala dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi dan skala ini mampu menjelaskan variabel pola asuh otoritatif pada remaja. Seluruh pernyataan dalam skala ini terdiri dari item favorable dan item unfavorable. Berikut adalah pemberian skor pada skala pola asuh orang tua otoritatif adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Blueprint Skala Pola Asuh Otoritatif**

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
<i>Demandingness</i> (Tuntutan)	Kontrol yang tinggi	5, 15	12, 18, 8	5
	Menjelaskan dampak dari perbuatan yang baik dan buruk	11, 14, 17	7, 21	5
	Mendidik anak untuk mandiri	23, 24, 27	25, 26	5
<i>Responsiveness</i> (Tanggapan)	Sikap Acceptance	1, 9	4, 13	4
	Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak	2, 19	22	3
	Mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya	3, 6, 16	10, 20	5
<b>TOTAL</b>				<b>27</b>

## 2. Skala Self-Disclosure

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel *Self-Disclosure* pada penelitian kali ini yaitu menggunakan alat ukur *Revised Self-Disclosure Scale* (RSDS) oleh Wheelless yang telah diadaptasi dari *Revised Wheelless Self Disclosure Scale* (1986) dan telah dialih bahasakan oleh Maulana (2023). Seluruh pernyataan dalam skala ini merupakan adaptasi dari skala yang telah dibuat oleh Maulana (2023) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan

alat ukur yang digunakan masuk dalam kategori valid. Sedangkan angka reliabilitasnya sebesar 0,857 yang mana masuk dalam kategori reliabel karena mendekati angka 1, sehingga dapat dikatakan bahwa skala ini dapat menjelaskan variabel Self-Disclosure. Seluruh pernyataan pada skala ini merupakan item Favorable. Berikut adalah pemberian skor pada skala *Self-Disclosure* adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Blueprint Skala Self-Disclosure**

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
<i>Intent to Disclose</i>	1. Kesadaran diri dalam mengungkapkan informasi 2. Adanya tujuan dan niat tertentu	4,6,7	-	3
<i>Amount</i>	3. Banyak atau tidaknya dalam mengungkapkan informasi 4. Lama atau tidaknya dalam mengungkapkan informasi	1,8,12	-	3
<i>Positive-Negative</i>	5. Jenis informasi yang biasa diungkapkan 6. Cara pengungkapan positif atau negative	3,9,13, 16, 17	-	5
<i>Control of Depth</i>	7. Kedalaman dan keintiman 8. Kontrol atas informasi yang disampaikan	2,5,14	-	3
<i>Honest/Accuracy</i>	9. Pemahaman diri 10. Kejujuran dalam pengungkapan 11. Ketepatan dalam pengungkapan	10,11, 15,18	-	4
TOTAL				<b>18</b>

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Substansi yang terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa seluruh struktur aspek, indikator, dan aitem berperilaku memang membentuk



suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur (Azwar, 2007). Uji validitas merupakan proses yang wajib dilakukan didalam penelitian. Uji validitas digunakan untuk menguji tepat atau tidaknya instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian (Azwar, 2007). Untuk menemukan mana aitem yang valid dan mana aitem yang gugur, peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan salah satu aplikasi statistika dengan rumus *Product Moment Pearson*. Menurut Priyanto (2014) terdapat dua cara untuk menentukan aitem-aitem yang valid atau tidak valid dari setiap instrument yaitu

- 1) Melihat dari nilai signifikansi, apabila nilai sig.  $< 0,05$  maka aitem dinyatakan valid, akan tetapi jika sig.  $> 0,05$  maka aitem dinyatakan invalid.
- 2) Melakukan perbandingan antara r hitung dengan r tabel, apabila nilai positif dan r hitung  $> r$  tabel maka butir aitem dinyatakan valid dan sebaliknya, apabila nilai negatif dan r hitung  $< r$  tabel maka butir aitem dinyatakan invalid.

Uji validitas dilakukan kepada siswa yang duduk dibangku SMA sebagai responden uji coba alat ukur sebanyak 64 siswa. Menggunakan nilai r tabel 0,2423 dengan sig. 0,5. Berikut ini hasil uji validitas yang didapat oleh peneliti:

**Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Pola Asuh Otoritatif**

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
<b>Demandingness (Tuntutan)</b>	Kontrol yang Tinggi	5, 8, 12, 15, 18	-	5
	Menjelaskan dampak dari perbuatan baik dan buruk	7, 11, 14, 17, 21	-	5
	Mendidik anak mandiri	23, 24, 27, 25, 26	-	5
<b>Responsiveness (Tanggapan)</b>	Sikap acceptance	1, 4, 9, 13	-	4
	Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak	2, 19, 22	-	3
	Mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya	3, 6, 10, 16, 20	-	5
<b>Total</b>				<b>27</b>

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa jumlah awal aitem pada skala pola asuh otoritatif sebelum uji validitas adalah 27 aitem, kemudian setelah peneliti melakukan uji validitas terbukti bahwa seluruh aitem dinyatakan valid. Skor hasil uji validitas per aitem telah peneliti lampirkan pada bagian lampiran.

**Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Self-Disclosure**

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
<i>Intent to Disclose</i>	1. Kesadaran diri dalam mengungkapkan informasi 2. Adanya tujuan dan niat tertentu	4,6,7	-	3
<i>Amount</i>	3. Banyak atau tidaknya dalam mengungkapkan informasi 4. Lama atau tidaknya dalam mengungkapkan informasi	1,8,12,16	-	4
<i>Positive-Negative</i>	5. Jenis informasi yang biasa diungkapkan 6. Cara pengungkapan positif atau negative	3,9,17,13	-	4
<i>Control of Depth</i>	7. Kedalaman dan keintiman 8. Kontrol atas informasi yang disampaikan	2,5,14	-	3
<i>Honest/Accuracy</i>	9. Pemahaman diri 10. Kejujuran dalam pengungkapan 11. Ketepatan dalam pengungkapan	10,11,15,18	-	4
<b>Total</b>				<b>18</b>

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat dilihat bahwa seluruh aitem skala *self-disclosure* dinyatakan valid karena nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel. Hasil uji validitas per item pada variabel *Self-Disclosure* dapat dilihat pada bagian lampiran. Oleh sebab itu alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel pola asuh otoritatif dan *self-disclosure* dapat digunakan dalam penelitian kali ini.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tes tersebut dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2013) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu skala atau alat ukur

variabel telah memproduksi hasil output yang konsisten jika diulang pengukurannya terhadap karakteristik yang diukur. Di mana pengujian reliabilitas nanti akan diuji menggunakan salah satu aplikasi statistika dengan rumus cronbach's alpha. Menurut Guilford (1965) terdapat 5 kriteria untuk menilai reliabilitas:

**Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Reliabilitas**

<b>KOEFISIEN</b>	<b>KETERANGAN</b>
> 0.90	Sangat Reliabel
0.70 – 0.90	Reliabel
0.40 – 0.70	Cukup Reliabel
0.20 – 0.40	Kurang Reliabel
< 0.20	Tidak Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan dengan aplikasi statistika menggunakan rumus Cronbach Alpha diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas**

<b>SKALA</b>	<b>KOEFISIEN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Pola Asuh Otoritatif	0.853	Reliebel
<i>Self-Disclosure</i>	0.848	Reliebel

Pada tabel hasil uji reliabilitas diatas dapat dilihat bahwa skala pola asuh otoritatif dan skala *self-disclosure* mendapatkan hasil Reliabel dimana angka reliabilitas pada masing-masing skala yaitu 0.853 dan 0.848.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap selanjutnya setelah mendapatkan data dari seluruh responden atau sumber data lainnya yang telah terkumpul (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data adalah suatu kegiatan menganalisis data dengan mengelompokkan data berdasarkan pada variabel dan kriteria responden, menstabilisasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang ada.

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang digunakan oleh peneliti pada penelitian kali ini yaitu sebagai berikut:

#### a. Kategorisasi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi tujuannya untuk mengetahui tingkat pola asuh otoritatif dan Self-Disclosure siswa SMA Bhayangkari 3 Porong. Penentuannya menggunakan mean (rata-rata) hipoteik dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

- 1) Mencari rata-rata (*mean*)

$$\mu \text{ hipoteik} = \frac{imax+imin}{2}$$

**\*keterangan :**

$\mu$  hipoteik : Mean hipoteik

imax : Nilai maksimal aitem

$i_{min}$  : Nilai minimal aitem

## 2) Mencari Range

Kemudian untuk mendapatkan hasil dari standart deviasi perlu diketahui hasil dari range data dengan rumus:

$$\text{Range} = i_{max} - i_{min}$$

## 3) Standar deviasi (*standart deviation*)

Setelah menemukan range maka selanjutnya adalah mencari standart deviasi atau simpangan baku dengan rumus sebagai berikut:

$$\sigma \text{ hipoteik} = \frac{\text{Range}}{6}$$

Kategorisasi akan memaparkan tiga tingkatan perilaku subjek yaitu tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Untuk melihat posisi relatif individu dalam kelompok. Berikut rumus dalam penentuan kategorisasi:

**Tabel 3.7 Rumus Kategorisasi**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Skor</b>
Tinggi	$(M + 1,0 \text{ SD}) \leq X$
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

## 2. Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan oleh peneliti pada penelitian kali ini yaitu sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mendapatkan informasi mengenai data dari sampel, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak dengan taraf signifikansi 0,05 (Susetyo, 2010). Rumus yang peneliti gunakan pada uji normalitas adalah rumus *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah sampel lebih dari 30 dengan bantuan salah aplikasi statistika. Terdapat beberapa kriteria dalam pengujian yakni :

- 1) Nilai Sig. Uji Kolmogrov-Smirov lebih dari 0,05 maka dikatakan data berdistribusi normal
- 2) Nilai Sig. Uji Kolmogrov-Smirov kurang dari 0,05 maka dikatakan data tidak berdistribusi normal

Jika kemudian nilai sig. Uji kolmogrov-smirov kurang dari 0,05 maka akan dapat menggunakan opsi lain yaitu dengan metode *Monte Carlo* (Mustofa & Nurfadillah, 2021). Kriteria yang digunakan saat menggunakan metode *Monte Carlo* adalah :

- 1) Apabila nilai Sig. (2-tailed)  $> 0,05$  maka dapat dikatakan data berdistribusi normal
- 2) Apabila nilai sig. (2-taileh)  $< 0,05$  maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal

### b. Uji Linieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel terikat dengan variabel bebas (Ghozali,

2016). Perhitungan uji linieritas dengan menggunakan bantuan salah satu aplikasi statistika. Dasar pengambilan keputusan pada uji linieritas kali ini adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dua variabel memiliki hubungan linier dan signifikan, begitu pula sebaliknya, apabila nilai signifikansi menunjukkan angka dibawah 0,05 maka tidak terdapat hubungan linier signifikan.

### c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu uji korelasi yang bertujuan untuk menganalisis seberapa besar hubungan yang ditunjukkan oleh variabel bebas dan variabel terikat (Ridwan, 2009). Oleh karena itu uji korelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif (X) dengan *Self-Disclosure* (Y). Adapun ketentuan untuk melihat hasil data statistic berdasarkan ketentuan apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka terdapat hubungan yang signifikan begitu pula sebaliknya, apabila nilai signifikansi  $>0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang signifikan. Kemudian kuat tidaknya hubungan tersebut ditentukan oleh koefisien *pearson correlation*, yaitu apabila nilai koefisien *pearson correlation* mendekati angka  $\pm 1.00$  maka semakin kuat hubungan antar variabel X dan Y.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Prosedur Penelitian**

##### **1. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara tatap muka atau offline kepada siswa kelas XI di SMA Bhayangkari 3 Porong, subjek pada penelitian ini telah sesuai dengan syarat kebutuhan penelitian. Siswa yang menjadi subjek pada penelitian kali ini yaitu siswa yang masih aktif bersekolah di SMA Bhayangkari 3 Porong dan memiliki orang tua yang cenderung otoritatif.

##### **2. Proses dan Waktu Pengambilan Data**

Pengambilan data dilakukan pada hari Sabtu tanggal 11 November 2023 secara offline, peneliti memanfaatkan *Google Form* untuk melakukan pengumpulan data. Peneliti membagikan kuisisioner secara langsung dan berurutan dari kelas XI-1 hingga XI-5 sesuai dengan arahan guru dari sekolah tersebut. Sebelum memulai pengumpulan data, peneliti mengajak siswa-siswi untuk berdoa terlebih dahulu dan kemudian peneliti sedikit menjelaskan pengertian dari variabel yang akan diteliti yaitu Pola Asuh Otoritatif dan *Self-Disclosure*. Pengumpulan data hanya membutuhkan waktu selama kurang lebih 5 jam karena jumlah responden yang mengisi telah memenuhi jumlah sampel yang ditentukan. Data yang diperoleh oleh peneliti yaitu sebanyak 199 kuisisioner yang telah dikerjakan oleh siswa kelas XI.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Analisis Deskripsi Data Pola Asuh Otoritatif dan *Self-Disclosure*

#### a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik responden berupa angka. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel, data yang diperoleh dari skor jawaban responden. Analisis deskripsi dikaitkan dengan katagorisasi data dengan tujuan mengelompokkan individu pada jenjang tertentu berdasarkan suatu kontinum yang sesuai dengan atribut yang diukur. Skor hipoteik ini digunakan untuk mengetahui kategorisasi pada setiap variabel dari norma yang ada. Data mentah yang diperoleh penelitian akan diolah dalam beberapa tahapan:

#### 1) Deskripsi Tingkat Pola Asuh Otoritatif

Tingkat siswa SMA Bhayangkari 3 Porong pada penelitian kali ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Skor Hipoteik

$$imin = 27$$

$$imax = 108$$

$$\text{Mean} = \frac{imax+imin}{2} = \frac{108+27}{2} = 67,5$$

$$\text{Range} = imax - imin = 108 - 27 = 81$$

$$\text{Standar Deviasi} = \frac{\text{Range}}{6} = \frac{81}{6} = 13,5$$

Skala pola asuh otoritatif memiliki skor terendah 1 dan skor tertinggi 4 dengan jumlah aitem sebanyak 27, terdapat

kemungkinan skor tertinggi 108 dan skor terendah 27 dengan mean hipoteik 67,5.

## 2) Deskripsi Tingkat *Self-Disclosure*

Tingkat siswa SMA Bhayangkari 3 Porong pada penelitian kali ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Skor Hipoteik

$$imin = 18$$

$$imax = 72$$

$$\text{Mean} = \frac{imax+imin}{2} = \frac{18+72}{2} = 45$$

$$\text{Range} = imax - imin = 72 - 18 = 54$$

$$\text{Standar Deviasi} = \frac{\text{Range}}{6} = \frac{54}{6} = 9$$

Skala *Self-Disclosure* memiliki skor terendah 1 dan skor tertinggi 4 dengan jumlah aitem sebanyak 18, terdapat kemungkinan skor terendah 18 dan skor tertinggi 72 dengan mean hipoteik 45.

**Tabel 4. 1 Skor Hipoteik**

Variabel	Xmin	Xmax	Mean	SD
Pola Asuh Otoritatif	27	108	67,5	13,5
<i>Self-Disclosure</i>	18	72	45	9

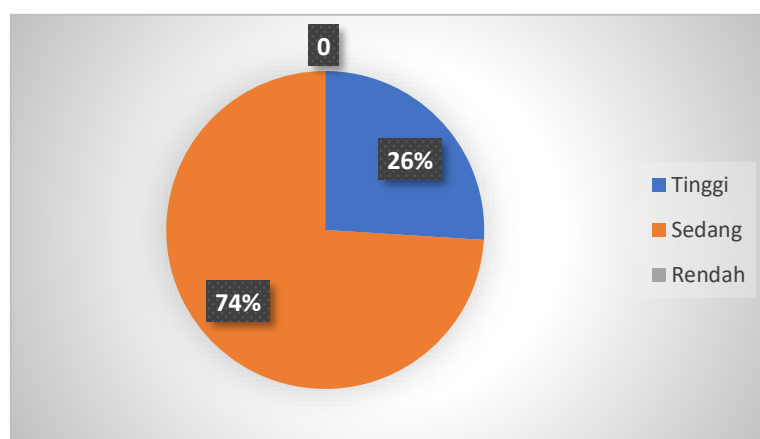
## b. Kategorisasi

### 1) Pola Asuh Otoritatif

Berdasarkan semua kategorisasi, peneliti memperoleh hasil ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Kategorisasi Pola Asuh Otoritatif**

Kategorisasi	Skor
Tinggi	$(67,5 + 13,5) \leq X$ $81 \leq X$
Sedang	$(67,5 - 13,5) \leq X < (67,5 + 13,5)$ $54 \leq X < 81$
Rendah	$X < (67,5 - 13,5)$ $X < 54$

**Gambar 4. 2 Diagram Kategoriasi Pola Asuh Otoritatif**

Berdasar pada diagram diatas, dapat dilihat bahwa frekuensi dan persentase tingkat pola asuh otoritatif siswa di SMA Bhayangkari 3 Porong memiliki tingkat pola asuh otoritatif sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil skor yang diperoleh, yaitu sebesar 74,4% memiliki tingkat pola asuh otoritatif sedang dengan jumlah frekuensi 148 siswa. Kemudian 26% memiliki tingkat pola asuh tidak otoritatif dengan frekuensi sebanyak 51 siswa.

Kemudian berdasarkan hasil kategorisasi data tiap indikator, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 3 Kategorisasi Indikator Pola Asuh Otoritatif**

Descriptive Statistics							
	N	<i>Xmin</i>	<i>Xmaks</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	%	Kategori
Kontrol yang tinggi	199	8	20	13,05	2,391	59,8%	Sedang
Menjelaskan dampak dari perbuatan baik dan buruk	199	9	20	14,13	1,868	71,4%	Sedang
Mendidik anak mandiri	199	9	19	14,10	1,737	74,9%	Sedang
Sikap acceptance	199	6	16	10,63	1,729	65,3%	Sedang
Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak	199	3	12	8,87	1,811	72,4%	Sedang
Mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya	199	9	20	14,35	2,145	63,3%	Sedang

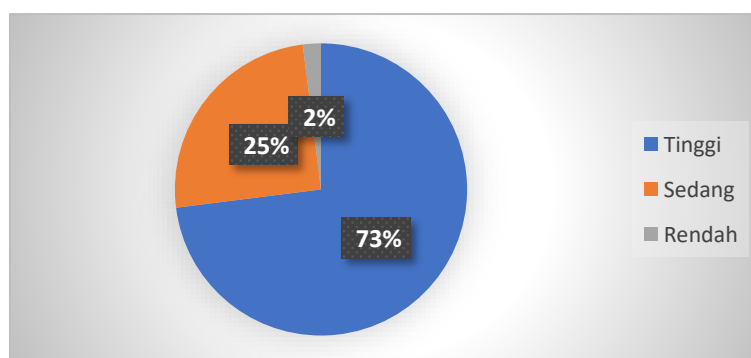
Bedasarkan hasil kategorisasi per-indikator dari variabel Pola Asuh Otoritatif masuk dalam kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua remaja di sekolah tersebut telah menjalankan aspek-aspek dalam pola asuh otoritatif.

## 2) *Self-Disclosure*

Berdasarkan semua kategorisasi, peneliti telah mendapatkan hasil ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Kategorisasi *Self-Disclosure***

Kategorisasi	Skor
Tinggi	$(45 + 9) \leq X$ $54 \leq X$
Sedang	$(45 - 9) \leq X < (45 + 9)$ $36 \leq X < 54$
Rendah	$X < (45 - 9)$ $X < 36$

**Gambar 4. 3 Diagram Kategorisasi *Self-Disclosure***

Berdasar pada diagram diatas, dapat dilihat bahwa frekuensi dan persentase tingkat *self-disclosure* siswa di SMA Bhayangkari 3 Porong memiliki tingkat yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil skor yang diperoleh, yaitu sebesar 73% memiliki tingkat *self-disclosure* tinggi dengan jumlah frekuensi 146 siswa. Kemudian 25% memiliki tingkat *self-disclosure* sedang dengan frekuensi sebanyak 50 siswa dan sebesar 2% untuk siswa yang memiliki tingkat *self-disclosure* rendah dengan frekuensi sebanyak 3 siswa.

Kemudian pada uji kategorisasi tiap dimensi pada variabel *Self-Disclosure* mendapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 5 Kategorisasi Indikator *Self-Disclosure***

Descriptive Statistics							
	N	<i>Xmin</i>	<i>Xmaks</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	%	Kategori
<i>Intent To Disclose</i>	199	4	12	9,577	1,670	52,3%	Sedang
<i>Amount</i>	199	7	16	12,668	1,839	75,4%	Sedang
<i>Positive-Negative</i>	199	4	16	12,567	2,327	68,3%	Sedang
<i>Control Of Depth</i>	199	3	12	8,944	1,946	63,8%	Sedang
<i>Honest/Accuracy</i>	199	5	16	11,959	1,906	68,8%	Sedang

Bedasarkan hasil kategorisasi per-dimensi dari variabel *Self-Disclosure* diatas dapat dilihat bahwa seluruh dimensi mendapatkan kategori sedang.

## 2. Uji Asumsi

### a. Uji Normalitas

Berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti mendapatkan hasil uji normalitas sebagai berikut:

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)		.011
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.216

Dari hasil uji normalitas diatas *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan hasil 0,011 yang mana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti

data tidak berdistribusi normal, sehingga peneliti menggunakan opsi lain yaitu dengan menggunakan metode *Monte Carlo* (Mustofa & Nurfadillah, 2021). Hasil yang ditunjukkan setelah uji normalitas *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* adalah  $0,216 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa residual atau data penelitian berdistribusi normal.

#### b. Uji Linieritas

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil uji linieritas antara variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Linieritas**

<b>Variabel Independen</b>	<b>Variabel Dependen</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Pola Asuh Otoritatif	<i>Self-Disclosure</i>	0.198	Linier

Pada tabel diatas telah dijelaskan bahwa signifikansi pada variabel dalam penelitian ini yaitu Pola Asuh Otoriter menjadi variabel independent dan *Self-Disclosure* menjadi variabel dependen mendapatkan hasil nilai sig.  $0,198 > 0,05$  yang dapat diartikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

#### c. Uji Hipotesis

##### 1. Uji Korelasi

Hasil uji korelasi berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti adalah sebagai berikut:



**Tabel 4. 8 Hasil Uji Korelasi**

<b>Correlations</b>			
<b>Variabel</b>	<b>Pearson Correlation</b>	<b>Signifikan</b>	<b>Keterangan</b>
Pola asuh otoritatif dan <i>Self-Disclosure</i>	0,524	0.000	Hubungan Positif Signifikan

Pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa nilai Sig kedua variabel adalah  $<0.05$  sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Kemudian pada nilai *Pearson Correlation* kedua variabel tidak muncul tanda negatif (-) yang mana hal tersebut berarti bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif. Maksud dari hubungan positif adalah semakin tinggi variabel X maka semakin tinggi pula tingkat variabel Y, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan diatas maka interpretasi dari hasil penelitian kali ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara Pola Asuh Otoritatif dengan *Self-Disclosure*. Sedangkan  $H_1$  diterima yaitu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Pola Asuh Otoritatif dengan *Self-Disclosure*. Oleh karena itu, dapat peneliti simpulkan bahwa adanya hubungan positif serta signifikan antara variabel Pola Asuh Otoritatif dengan *Self-Disclosure*.

## C. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Tingkat Pola Asuh Otoritatif

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pemberian pertanyaan terbuka kepada responden yang berkaitan dengan pola asuh orang tua otoritatif. Pada kuisisioner penelitian bagian pertanyaan “apakah orang tua anda adalah pola asuh yang cenderung otoritatif?” seluruh responden menjawab “Ya”. Oleh karena itu, berdasarkan hasil survei tersebut dapat peneliti ambil kesimpulan sementara bahwa siswa siswi SMA Bhayangkari 3 Porong yang mengisi kuisisioner seluruhnya merupakan remaja dengan pola asuh yang otoritatif. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil uji kategorisasi data, ditemukan bahwa sebanyak 148 responden memiliki Tingkat pola asuh otoritatif yang sedang dan 51 responden teridentifikasi tingkat pola asuh otoritatif tinggi. Sementara itu persentase dan frekuensi pada kategori rendah sebesar 0% atau tidak ada satupun responden dengan tingkat pola asuh otoritatif yang rendah.

Penelitian ini juga melakukan pengukuran pada tiap indikator pola asuh otoritatif. Indikator pertama yaitu indikator kontrol yang tinggi yang mana indikator tersebut masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 59,8% atau sebanyak 119 responden mendapatkan kontrol yang sedang dari orang tua mereka. Kemudian pada indikator kedua, menjelaskan dampak dari perbuatan baik dan buruk juga mendapatkan kategori sedang dengan persentase sebesar

71,4% atau sebanyak 142 responden yang orang tuanya menjelaskan kepada mereka dampak dari perbuatan yang mereka lakukan. Selanjutnya indikator ketiga yaitu mendidik anak mandiri yang memperoleh kategori sedang dengan presentase 74,9% atau sebanyak 149 responden yang orang tuanya mendidik mereka untuk mandiri. Pada indikator keempat yang berisikan sikap acceptance, mendapatkan kategori sedang dengan persentase sebesar 65,3% dengan frekuensi sebanyak 130 responden. Kemudian pada indikator kelima masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 72,4% atau sebanyak 144 responden memiliki orang tua yang bersikap responsif terhadap kebutuhan mereka. Pada indikator terakhir masih masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 63,3% atau sebanyak 126 responden yang orang tuanya mendorong mereka untuk menyatakan pendapat yang mereka punya.

## **2. Tingkat Self-Disclosure**

Pada tingkat variabel *self-Disclosure* perolehan hasil yang telah didapatkan oleh peneliti menurut hasil kategorisasi adalah sebanyak 73,4% atau 146 responden di tingkat tinggi, kemudian pada tingkat sedang terdapat 50 responden dan hanya sebanyak 3 responden dengan tingkat rendah. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas siswa SMA Bhayangkari 3 Porong yang mengisi kuisioner memiliki tingkat *self-disclosure* yang tinggi.

Pada penelitian ini, peneliti juga mengukur tingkat kategorisasi per dimensi. Untuk dimensi pertama yaitu dimensi *intent to disclose* mendapatkan kategori sedang dengan persentase sebesar 52,3% yang berarti bahwa sebanyak 104 responden terkadang sadar bahwa mereka sedang mengungkapkan informasi atas dirinya kepada orang lain dan pengungkapan informasi tersebut dilakukan karena adanya niat tertentu dan pemahaman diri sendiri yang cukup baik.

Kemudian pada dimensi selanjutnya yaitu dimensi kuantitas (*amount*) mendapatkan kategori sedang dengan persentase 75,4%, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa sebanyak 150 siswa yang mengisi kuisioner terkadang mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada orang lain, baik itu pendapat maupun perasaan mereka. Serta jika dilihat dari durasi, mereka tidak mengambil waktu yang lama akan tetapi juga tidak memakan waktu yang singkat pula saat melakukan *self-disclosure*.

Pada saat siswa melakukan *self-disclosure*, terkadang mereka mengungkapkan informasi positif mengenai diri mereka atau hal-hal yang baik kepada orang lain. Selain itu, secara keseluruhan, *self-disclosure* yang dilakukan siswa tidak hanya mengenai informasi positif saja akan tetapi kadang-kadang mereka mengungkapkan informasi negative dan perasaan negative yang mereka rasakan pula. Hal diatas masuk dalam dimensi *positive-negative of disclosure*

yang mana masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 68,3% dan frekuensi sebanyak 136 siswa yang mengisi kuisioner.

Selanjutnya pada dimensi *control of depth* mendapatkan kategori sedang dengan persentase sebesar 63,8% yang berarti bahwa sebanyak 127 siswa yang mengisi kuisioner merupakan siswa yang terkadang kedalam informasi yang diungkapkan semakin lama akan semakin personal dan intim. Dan sebanyak 127 siswa tersebut terkadang mengungkapkan informasi secara terbuka tanpa adanya keraguan bagi mereka.

Dimensi terakhir yaitu dimensi *honesty-accuracy of disclosure* yang mendapatkan persentase sebesar 68,8% yang mana persentase tersebut masuk dalam kategori sedang. Artinya, sebanyak 137 siswa yang mengisi kuisioner merupakan siswa yang kadang-kadang menyampaikan informasi berupa perasaan, pengalaman, dan pikiran dirinya sendiri secara akurat dan benar-benar menggambarkan siapa dirinya sebenarnya. Selain itu, *self-disclosure* yang dilakukan siswa kadang-kadang dilakukan dengan tulus dan jujur.

Sebanyak 73% responden berada dalam kategori tinggi dan seluruh dimensi berada dalam kategori sedang. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh faktor lain yang menyebabkan *self-disclosure* tidak bisa dilakukan sangat terbuka atau sangat tertutup. Menurut Septiani, pengungkapan diri akan semakin terbuka apabila orang lain yang dimaksud merupakan orang yang paling dikenal dan

adanya perasaan nyaman dan percaya didalamnya (Septiani, 2019). Untuk itu, variabel ini merupakan variabel yang subjektif, yang mana harus melihat dengan siapa orang lain yang terlibat.

### **3. Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif dengan Self-Disclosure**

Berdasarkan perolehan hasil penelitian yang dilakukan kepada 199 siswa kelas XI di SMA Bhayangkari 3 Porong mendapatkan hasil uji normalitas sebesar 0,216 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya variabel tersebut berdistribusi normal. Hasil uji linieritas pada Pola Asuh Otoritatif dan *Self-Disclosure* sebesar 0,000 yang mana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa adanya hubungan yang linier antara variabel pola asuh otoritatif dengan variabel *self-disclosure*. Kemudian hasil nilai korelasi yang didapat pada uji hipotesis adalah koefisien korelasi sebesar 0,524 yang artinya terdapat hubungan positif antar kedua variabel. Maka semakin tinggi pola asuh otoritatif semakin tinggi pula *self-disclosure*, begitu pula sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoritatif maka semakin rendah pula *self-disclosure*. Kemudian untuk nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ( $<0,05$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh otoritatif dengan *self-disclosure* memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Ketika pola asuh otoritatif ditingkatkan maka

meningkat pula *self-disclosure* dan Ketika pola asuh otoritatif menurun maka *self-disclosure* juga menurun,

Hasil penelitian hubungan pola asuh otoritatif dengan *self-disclosure* diperkuat dengan penelitian terdahulu mengenai Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Keterbukaan Diri Pada Remaja Kelas X di SMAN 11 Pekanbaru oleh Meiliana (2021) mendapatkan hasil bahwa pola asuh yang paling dominan menyebabkan munculnya keterbukaan diri adalah pola asuh *authoritative* (otoritatif) dan *permissive*. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Naqiyah (2018) mengenai Pengaruh Tingkat Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoritatif dengan keterbukaan diri remaja, yang mana semakin tinggi pola asuh otoritatif orang tua maka semakin tinggi pula keterbukaan diri pada remaja.

Berdasarkan hasil penjelasan yang telah dipaparkan diatas dari hasil penelitian terdahulu dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif dengan *self-disclosure*. Dengan kata lain, H1 dalam penelitian ini diterima. Terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan *self-disclosure* pada remaja di SMA Bhayangkari 3 Porong. Dapat dikatakan bahwa

semakin tinggi tingkat pola asuh otoritatif yang diberikan oleh orang tua maka semakin tinggi pula *self-disclosure* remaja dan semakin rendah pola asuh otoritatif yang diberikan orang tua maka *self-disclosure* remaja juga akan menurun.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian kuantitatif, metode korelasi mengenai hubungan antara pola asuh otoritatif dengan *self-disclosure* remaja di SMA Bhayangkari 3 Porong mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil kategorisasi yang dilakukan pada variabel pola asuh otoritatif diketahui tingkat pola asuh otoritatif masuk dalam kategori sedang. Kategori sedang mendapatkan persentase sebesar 74% dengan frekuensi sebanyak 148 siswa. Untuk kategori tinggi mendapatkan persentase sebesar 26% dengan jumlah frekuensi sebanyak 51 siswa dan 0% untuk kategori rendah.
2. Tingkat *self-disclosure* remaja di SMA Bhayangkari 3 Porong berdasarkan hasil uji kategorisasi masuk dalam kategori tinggi dengan nilai persentase sebesar 73% dan jumlah frekuensi sebanyak 146 siswa. Sedangkan 25% atau 50 siswa masuk dalam kategori sedang dan 2% atau 3 siswa masuk dalam kategori rendah.
3. Hasil dari penelitian kali ini mendapatkan skor koefisien korelasi sebesar 0,524 yang mana dapat dikatakan bahwa adanya hubungan korelasi positif antara pola asuh otoritatif dengan *self-disclosure*. Hubungan tersebut dapat diartikan bahwa apabila tingkat pola asuh otoritatif semakin tinggi maka semakin tinggi pula *self-disclosure* remaja dan apabila semakin menurun tingkat pola asuh otoritatif

maka semakin menurun pula tingkat *self-disclosure* remaja. Hasil analisis hipotesis pada penelitian kali ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis adanya hubungan antara pola asuh otoritatif dengan *self-disclosure* remaja di SMA Bhayangkari 3 Porong dapat diterima.

## **B. Saran**

### 1. Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-disclosure* remaja masuk dalam kategori tinggi, oleh karena itu siswa dapat mempertahankan tingkat tersebut karena sebagaimana diuraikan diatas bahwa *self-disclosure* merupakan salah satu peran penting dalam tugas perkembangan anak untuk menjadi pribadi yang baik pada saat besosialisasi.

### 2. Bagi Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pola asuh otoritatif orang tua masuk dalam kategori sedang. Oleh karena itu disarankan bagi orang tua untuk sebisa mungkin meningkatkan pola asuh otoritatif yang diberikan misalnya dengan mengerti apa yang dibutuhkan anak dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengutarakan pendapatnya. Karena bagaimana anak dilingkungan sosial adalah cerminan dari bagaimana orang tua memperlakukan anak mereka.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian mengenai variabel pola asuh otoritatif dan *self-disclosure* Remaja di SMA Bhayangkari Porong diharapkan melakukan penelitian ditingkat yang berbeda sehingga terdapat perbandingan antara kelas XI dengan kelas lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Ridwan. (2009). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Jakarta: Alfabeta.
- Ananda, Deisya. (2019). Pengaruh Kepribadian *Big Five*, *Need For Popularity*, Dan Gender Terhadap *Self Disclosure* Di Media Sosial Instagram Pada Mahasiswa.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Bazarova, N.N., & Choi, Yoo.H. (2014). Self-Disclosure in Social Media: Extending The Functional Approach to Disclosure Motivations and Characteristic on Social Networks Site. *Journal Of Communication*, 64(4).
- Berns, R.M. (1997). *Child Family, School, Community, Socialization And Support*. USA: Harcrount Brace College Publisher.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment: Second Edition (Attachment and Loss Series, Vol 1)*. New York: Tavistock Institute of Human Relations.
- Bronfenbrenner, U. (1981). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Brooks, Jane B. (1999). *The process of parenting*. Fifth edition: Mcgraw-hill International.
- Budayatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chomsky, N. (2002). *Syntactic Structures*. Berlin: de Gruyter Mouton.
- Cozby, P. (1973). Self-Disclosure: A Literature Review. *Psychological Bulletin*. American Psychological Association, Vol.79, No 2.

- Devito, Joseph A. (1992). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Haper Colin Publisher, Inc.
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Efendi, A. Mufti. (2013). Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konformitas Santri. *Online Jurnal Humaniora*, 14(1), 1-8
- Erikson, E. H. (1987). *Childhood and Society*. London: Paladin Books.
- Gainau, M. B. (2012). *Self-Disclosure (Self-Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling*. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 39-112.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guilford, J. P. (1965). *Fundamental statistic in psychology and education*. New-York: McGraw-Hill.
- Habibi, M. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini, Buku Ajar S1 PAUD*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haute, P. v., & Westerink, H. (2021). *Reading Freud's Three Essays on the Theory of Sexuality: From Pleasure to the Object*. New York: Routledge.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Issawi, S., & Dauphin, B. (2017). Industry versus Inferiority. *Encyclopedia of Personality and Individual Difference*. 10(01). 1-4.
- Jun, J. A. (2014). Gender differences in mental health of Korean adults: Focusing on depression. In *Health and Welfare Policy Forum*. 210(1). 17-26.
- Karina, S. M., & Suryanto. (2012). Pengaruh *Self-Disclosure* Terhadap Penerimaan Sosial Pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya Dengan Kepercayaan Terhadap Dunia Maya Sebagai Intervening Variabel. *JURNAL Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(2).
- Kilonzo, Patrick. M. (2017). The Impact Parenting Styles On Personality Demensions Of Adolescent's In Public Secondary School's : A Case Of Mombasa Country Kenya. *International Journal Of Education and Research*.

- Martinez, B. & Howe, N. (2013). Canadian Early Adolescent's Self Disclosure to Siblings and Best Friends. *International Journal Of Child Youth And Family Studies*. 247-300.
- Maslow, A. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper&Row,Publishers,Inc.
- Maulana, Mhd. Luthfi. (2023). Hubungan Antara Problematic Internet Use Dengan Self-Disclosure Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Diploma Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mayo, E. (2003). *The Human Problems of an Industrial Civilization: Early Sociology of Management and Organizations*. London: Routledge.
- Meiliana, Veina. (2021). Hubungan Pola Asuh Dengan *Self-Disclosure* Pada Remaja Kelas X di SMAN 11 Pekanbaru.
- Mikulincer, M., & Nachshon, O. (1991). Attachment Styles and Patterns of Self-Disclosure, *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 321-331.
- Milakovic, A. T., & Pecnik, N. (2011). Parental behaviors related to adolescents' self-disclosure: Adolescents' views. *Journal of Social and Personal Relationships*, 1-40.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal*.
- Mustofa, Imam., & Nurfadillah, Mursidah. (2021). Analisis Pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap *Return Saham* pada Sub Sektor *Property and Real Estate* yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Borneo Student Research*, 2(2).
- Myers, G.D. (2012). *PSIKOLOGI SOSIAL*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Naqiyah, Hawaaun. (2018). PENGARUH TINGKAT POLA ASUH OTORITATIF ORANG TUA TERHADAP KETERBUKAAN DIRI PADA REMAJA DI SMP NEGERI 2 KEBOMAS GRESIK. *Psikosains*. 13(01), 65-78.

- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. New York : Mc Graw-Hill Education.
- Pathak, S. (2012). Parental Monitoring and Self-Disclosure of Adolescent. *Iosr Journal of Humanities and Social Science*, Vol 5(2), 1-5.
- Pearce, W. B., & Sharp, S. M. (1973). Self-Disclosing Communication. *Journal of Communication*, 23, 409-425.
- Perkasa, Rambu. N., (2022). Hubungan Antara *Self Disclosure* Dengan *Psychological Well-Being* Pada Pemilik *Second Account* Di Instagram.
- Priyanto, D. (2014). Analisis Korelasi , Regresi, dan Multivariate dengan SPSS. Yogyakarta: Gava Media.
- Purnamasari, Esti. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Self-Disclosure* Remaja Siswa Kelas X SMK Negeri 02 Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016.
- Robinson, Clyde C, Mandleco, Barbara, Olsen. (1995). *Authoritative, Authoritarian and Permissive Parenting Practices: Development of a New Measure*. *Journal Psychological Reports*.
- Rosa, Nadia. V. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pada Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Remaja Laki-Laki. Diakses di [Repository.unj.ac.id](http://Repository.unj.ac.id)
- Salsabila, Adinda. A., (2018). Hubungan Pola Asuh Otoritatif Dengan *Academic Adjustment* Pada Mahasiswa Tahun Pertama.
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Septiani, Dila., Putri, N. A., Sari, N. W., & Ardian, R. M. (2019). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta dan Kasih Sayang. *Fokus*, 2(6).
- Solobutina, M. M. (2020). *Ego Identity of Intellectually Gifted And Sport Talented Individuals In Puberty And Adolescence*. *Education And Self Development*.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sultan, S., & Chaudry, H. (2008). Gender-Based Differences in The Patterns of Emotional Self-Disclosure. *Pakistan Journal Of Psychology Research*, 107-122.
- Sunarty, Titi. (2016). Peran Guru Dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Insantama Kota Serang.
- Susetyo, Budi. (2010). Statistika untuk analisis data penelitian: dilengkapi cara perhitungan dengan SPSS dan MS Office Excel. PT Refika Aditama.
- Sutisna, I. (2021). Mengenal Model Pola Asuh Baumrind. 7(2), 262.
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal: Al Ibtida*, 3(2), 197.
- Vieno, A., Nation, M., Pastore, M., & Santinello, M. (2009). Parenting and Antisocial Behavior: A Model of the Relationship Between Adolescent Self-Disclosure, Parental Closeness, Parental Control, and Adolescent Antisocial Behavior. *Developmental Psychology*, 1509-1519.
- Vogel, D. L., & Wester, S.R. (2003). To Seek Help or Not to Seek Help: The Risk of Self-Disclosure. *Journal of Counseling Psychology*, 50(3), 351-361.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Minds in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: President and Fellows of Harvard College.
- Wade, Carole., Travis, Carol., & Garry, Maryanne. (2014). PSIKOLOGI. Jakarta: Erlangga.
- Wheless, L. R., Nesser, K., & McCroskey, J. C. (1986). The Relationships Of Self-Disclosure and Disclossiveness to High and Low Communication Apprehension. *Communication Research Reports*, vol. 3.
- Wheless, L.R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and Measurement of Reported Self-Disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338-346.
- Yumra, A. M., (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif Dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja.
- Yusuf, S. (2012). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



## LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Pola Asuh Otoritatif

No	Pernyataan	Jawaban			
		Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Orang tua saya membolehkan saya melakukan kegiatan yang saya sukai asalkan kegiatan tersebut bermanfaat bagi saya.				
2.	Orang tua saya memberikan hadiah Ketika saya mendapatkan prestasi disekolah.				
3.	Orang tua saya meminta pendapat saya Ketika sedang diskusi dengan keluarga.				
4.	Ketika saya berbuat kesalahan, orang tua saya langsung memukul atau memarahi saya.				
5.	Saya akan pergi dengan teman-teman saya ajika orang tua saya mengizinkan.				
6.	Orang tua saya mendengarkan cerita saya.				
7.	Orang tua saya tidak peduli dengan apa yang saya lakukan.				
8.	Orang tua saya tidak pernah bertanya tentang tugas sekolah saya.				
9.	Orang tua saya memberikan pujian Ketika saya melakukan kebaikan.				
10.	Orang tua saya lebih mendengarkan pendapat saudara saya dibandingkan dengan pendapat saya.				
11.	Orang tua saya menasehati saya dengan baik jika saya melakukan kesalahan.				
12.	Orang tua saya membiarkan saya melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat.				
13.	Orang tua saya tidak percaya dengan saya.				
14.	Orang tua saya menjelaskan apa manfaat dari perbuatan baik yang saya lakukan.				
15.	Orang tua saya memeriksa tugas sekolah saya.				
16.	Ketika saya bertanya tentang sesuatu, orang tua saya selalu menjawabnya dengan senang hati.				
17.	Saya dan orang tua berdiskusi tentang perbuatan baik dan buruk.				
18.	Orang tua saya tidak pernah bertanya keadaan saya disekolah.				
19.	Orang tua saya selalu mengajarkan saya untuk berbagi terhadap sesama.				
20.	Saya takut menyampaikan pendapat saya yang berbeda dengan orang tua saya.				
21.	Saya harus menuruti semua perintah orang tua saya walaupun saya tidak setuju.				

22.	Orang tua saya tidak pernah mengajarkan saya untuk membantu orang yang tidak saya kenal.				
23.	Orang tua saya mengajarkan saya untuk berusaha jika ingin mendapatkan sesuatu.				
24.	Orang tua saya mengajarkan saya bagaimana menyelesaikan masalah.				
25.	Orang tua saya membiarkan saya untuk tidak melakukan pekerjaan rumah.				
26.	Saya tidak diajarkan bagaimana mengurus diri sendiri.				
27.	Orang tua saya mengajarkan saya bagaimana mengurus diri sendiri dengan baik.				

Lampiran 2 Instrumen *Self-Disclosure*

No	Pernyataan	Jawaban			
		Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya sering membicarakan tentang diri saya sendiri kepada orang lain.				
2.	Begitu saya memulai, pengungkapan diri yang saya lakukan dapat berlangsung lama dan informasi yang diungkapkan semakin personal.				
3.	Saya biasanya mengungkapkan hal-hal positif tentang diri saya.				
4.	Pengungkapan diri yang saya lakukan selalu mengungkapkan siapa saya sebenarnya.				
5.	Saya mengungkapkan hal-hal yang intim dan pribadi tentang diri saya tanpa ragu-ragu.				
6.	Ketika saya mengungkapkan perasaan saya tentang diri saya, saya secara sadar berniat untuk melakukannya.				
7.	Ketika saya mengungkapkan diri, saya secara sadar menyadari apa yang saya ungkapkan.				
8.	Saya sering membicarakan perasaan saya mengenai diri saya sendiri.				
9.	Saya biasanya mengungkapkan perasaan "baik" saya tentang diri saya.				
10.	Pengungkapan diri saya adalah cerminan yang benar-benar akurat tentang siapa saya sebenarnya.				
11.	Pernyataan saya tentang pengalaman, emosi, dan perasaan saya sendiri selalu merupakan persepsi diri yang akurat.				
12.	Saya biasanya berbicara tentang diri saya dalam waktu yang cukup lama.				

13.	Secara keseluruhan, pengungkapan saya tentang diri saya sendiri banyak membahas sisi positif dari pada negatif.				
14.	Saya secara pribadi mengungkapkan siapa saya sebenarnya, secara terbuka dan penuh dalam percakapan saya.				
15.	Saya merasa benar-benar tulus saat mengungkapkan perasaan dan pengalaman saya sendiri.				
16.	Saya mengungkap masalah yang bersifat pribadi ketika curhat dengan orang lain.				
17.	Saya menceritakan hal-hal baik mengenai diri saya kepada orang lain.				
18.	Saya menceritakan informasi sensitive mengenai diri sendiri kepada orang lain.				

Lampiran 3 Uji Validitas Skala Pola Asuh Otoritatif

No. Item	Total Pearson Correlation	Keterangan
1	0.515	Valid
2	0.532	Valid
3	0.559	Valid
4	0.513	Valid
5	0.508	Valid
6	0.459	Valid
7	0.470	Valid
8	0.393	Valid
9	0.510	Valid
10	0.368	Valid
11	0.491	Valid
12	0.333	Valid
13	0.406	Valid
14	0.516	Valid
15	0.486	Valid
16	0.355	Valid
17	0.549	Valid
18	0.353	Valid
19	0.575	Valid
20	0.429	Valid
21	0.260	Valid

No. Item	Total Pearson Correlation	Keterangan
22	0.326	Valid
23	0.554	Valid
24	0.490	Valid
25	0.476	Valid
26	0.320	Valid
27	0.515	Valid

Lampiran 4 Uji Validitas Skala *Self-Disclosure*

No. Item	Total Pearson Correlation	Keterangan
1	0.475	Valid
2	0.651	Valid
3	0.641	Valid
4	0.635	Valid
5	0.408	Valid
6	0.488	Valid
7	0.524	Valid
8	0.688	Valid
9	0.661	Valid
10	0.437	Valid
11	0.430	Valid
12	0.460	Valid
13	0.632	Valid
14	0.467	Valid
15	0.645	Valid
16	0.581	Valid
17	0.397	Valid
18	0.308	Valid

## Lampiran 5 Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Otoritat if * Self- disclos ure	Between Groups	(Combined)	1171.180	38	37.780	1.634	.032
		Linearity	302.692	1	302.692	13.088	.000
		Deviation from	868.488	37	28.950	1.252	.198
		Linearity					
Within Groups			1570.494	2729	118.000		
Total			3183.877	3900	149.00		